

AL-BID'AH JENIS, MACAM DAN SEJARAH KEMUNCULANNYA

Oleh : *Ust. Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى،

Sebagai kelanjutan pembahasan kita terdahulu mengenai *Bid'ah*, maka pada kesempatan kali ini *in syā Allōh* akan kami sampaikan tiga hal tentang *Bid'ah*:

- 1) Jenis / macam *Bid'ah*
- 2) Sebab-sebab dan sejarah muncul dan maraknya *Bid'ah*
- 3) Bagaimana 'Ulama menyikapi masalah *Bid'ah*.

Bid'ah yang di tengah masyarakat kita sekarang marak dan beragam itu, kalau kita kembalikan akan menjadi *mudah untuk memisah dan memilahnya; ketika kita sudah tahu dan paham mana yang sesungguhnya disebut Bid'ah dan mana yang tidak disebut Bid'ah.*

Bid'ah dikategorikan dua macam, yaitu:

- 1) *Bid'ah dalam bidang Duniawi*
- 2) *Bid'ah dalam bidang Dīn (Islam)*

Bid'ah dalam bidang Duniawi, sebagian orang menyangkanya sebagai *Bid'ah*; akan tetapi berdasarkan *Hadits*, maka itu **BUKAN lah tergolong Bid'ah**.

Perhatikanlah Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2363, dari Shohabat Anas bin Mālik رضي الله عنه :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ فَقَالَ: لَوْلَمْ تَفْعَلُوا لَصَلْحَةً. قَالَ فَخَرَجَ شِيَصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: مَا لِنَخْلِكُمْ. قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya:

Bawa Nabi ﷺ pernah melewati satu kaum yang sedang melakukan penyerbukan kurma. Beliau lalu bersabda, “Andai kalian tidak melakukan penyerbukan niscaya kurma itu menjadi baik.”

Anas berkata bahwa pohon kurma itu ternyata menghasilkan kurma yang jelek. Lalu Nabi ﷺ suatu saat melewati lagi mereka dan bertanya, “*Apa yang terjadi pada kurma kalian?*”

Mereka berkata, “*Anda pernah berkata demikian dan demikian.*”

Beliau ﷺ pun bersabda, “**Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.**”

Kalaupun disebut *Bid'ah*, maka sebenarnya hanyalah bersifat *lughowiyyah* (**secara bahasa** saja). Seperti sudah kita bahas sebelum ini, bahwa kata “***Bid'ah***”, asal katanya adalah:

ابتداع – يبتدع – ابتداعا

(*ibtada'a– yabtadi'u – ibtidā'an*). Artinya adalah:

اختراعا

(*ikhtirō'an*), yaitu: “**memunculkan sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak ada**”.

Misalnya: *pengeras suara / speaker / mikrofon, whiteboard, spidol, overhead projector, dsbnya*; itu semua adalah *ibtidā'* atau *ikhtirō'*.

Kemudian ada *handphone*, ada kendaraan (*pesawat, mobil, helikopter, kereta api, dll*) yang demikian beragam; yang juga disebut: *ibtidā'* atau *ikhtirō'*, yang dahulunya belum pernah ada. Kendaraan di zaman Rosūlullōh ﷺ yang paling canggih adalah *unta, kuda, himār*, atau dengan ber-jalan kaki. Sementara di zaman sekarang, kendaraan bisa dengan *mobil, motor, sepeda, kapal laut, kapal udara, dsbnya*. Semua itu adalah *ikhtiro'*. Sebelumnya tidak ada.

Sedangkan bendanya disebut : **مختبرعة (mukhtaro'ah)**

Yang berarti : **modern**.

Yang kesemuanya itu **BUKAN** lah ***bid'ah yang dimaksud di dalam Hadits***, yang oleh Rosūlullōh ﷺ, kita kaum *Muslimin* diperintahkan untuk menghindarinya dan diberikan ancaman apabila melanggarinya.

Jadi, sekali lagi, bahwa “***Bid'ah dalam bidang Duniawi***” itu **TIDAK disebut Bid'ah (yang dimaksud Syari'at)**; walaupun istilah secara *bahasa-nya* juga adalah “*Bid'ah*”. Tetapi ini bukanlah termasuk *Bid'ah* yang diancam oleh Rosūlullōh ﷺ didalam Haditsnya.

Kedua, sebagai *wasīlah (media)*.

Kalau media itu misalnya termasuk Sunnah, maka media itupun hukumnya adalah Sunnah. Kalau perbuatan itu Wajib, maka hukumnya adalah Wajib.

Sebagai contoh: *kain*, diantara fungsinya adalah untuk *menutup aurot*. *Hukum menutup aurot* adalah *Wajib*. Maka melakukan sesuatu untuk terpenuhinya yang *Wajib* itu,

hukumnya adalah *Wajib*; berarti: menyediakan *kain* agar *aurot* dapat tertutup, hukumnya adalah *Wajib*.

Dalam kaidah para ‘Ulama Ahlus Sunnah, mereka mengatakan bahwa sesuatu yang tidak bisa tertunaikan kecuali dengan yang *Wajib*, maka sesuatu itu hukumnya juga menjadi *Wajib*. Kalau perkara yang *Sunnah* itu tidak bisa terjadi kecuali adanya sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya pun adalah *Sunnah*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh ‘Abdurrohmān bin Nāshir As Sa’dy رحمه الله dalam Kitab beliau yang berjudul “*Al Qowā’id Wal Ushūl al Jāmi’ah*” Jilid 1 halaman 3, dimana beliau berkata sebagai berikut:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب، وما لا يتم المسنون إلا به فهو مسنون

Artinya:

“Sesuatu yang apabila perkara yang *wajib* tidak dapat tertunaikan, kecuali dengannya; maka sesuatu itu hukumnya adalah *Wajib*. Demikian pula sesuatu yang perkara yang *sunnah* tidak dapat tertunaikan kecuali dengannya, maka dia hukumnya *Sunnah*.”

Dengan demikian, oleh karena *menutup aurot* itu *Wajib*, maka berpikir bagaimana supaya *menutup aurot* itu terjadi, maka hukumnya pun adalah *Wajib*, karena hal itu sesuai dengan kaidah diatas. Dan mengupayakan tersedianya pakaian penutup aurot seperti misalnya *sarung*, *gamis*, *jilbab* dan lain sebagainya adalah termasuk perkara yang *Wajib* pula.

Mengenai detailnya, dijelaskan lagi oleh *Syar’i* bahwa kalau perkara itu dilanggar, maka tergolongnya bukan kepada *Bid’ah*, tetapi tergolong kepada perkara *Ma’shiyat*.

Setiap Bid’ah pasti Ma’shiyat. Tetapi tidak setiap Ma’shiyat itu Bid’ah.

Contoh: Jika seseorang melakukan *dzikir dengan suara keras setelah sholat fardhu*, maka itu adalah *Bid’ah*. Karena hal ini menyalahi *Sunnah* Rosūlullōh ﷺ. Perhatikanlah QS. Al A’rōf ayat 55, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

اذْعُوا رَبّكُمْ تَضَرُّعاً وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“*Berdo’alah kepada Robb-mu dengan berendah diri dan suara yang lembut*. Sesungguhnya Allōh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Nabi Zakariya عليه السلام, beliau berdo’a dengan suara yang lembut, sebagaimana diberitakan dalam QS. Maryam ayat 3:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءَ خَفِيًّا

Artinya:

“Yaitu ketika ia berdo'a kepada Robb-nya dengan suara yang lembut.”

Juga firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al A'rōf ayat 205:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ

Artinya:

“Dan sebutlah (Nama) Robb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

Dan dalam hadits tentang tujuh golongan yang akan dilindungi Allōh pada Hari Kiamat, diantaranya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم menyebutkan:

وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًّا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ ...

Artinya:

“...seorang yang **berdzikir kepada Allōh dalam keadaan sepi / sendiri**, lalu mengalirlah air matanya...” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 660 dan Al Imām Muslim no: 2427 dari Abu Hurairoh رضي الله عنه)

Kemudian juga dalam sebuah hadits dari Abu Mūsa al Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata bahwa, “**Orang-orang mengangkat suaranya bertakbir dan berdo'a, kemudian Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,**

... يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya:

“Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya **kalian tidak berdo'a kepada Robb yang tuli dan tidak juga jauh**. Sesungguhnya yang kalian berdo'a kepada-Nya adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan Dia bersama kalian.” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no : 6610 dari Abu Mūsa رضي الله عنه)

Jadi **dzikir dengan suara keras ba'da sholat fardhu dipandu oleh Imām sholat**, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang di masyarakat kita itu, justru adalah **Bid'ah**, karena menyalahi **dalil-dalil** yang telah disebutkan diatas.

Berdasarkan sabda Rosūlullōh ﷺ:

وَ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ وَ كُلُّ ضَلَالٍ فِي النَّارِ ...

Artinya:

“*Semua Bid’ah itu adalah sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka*” (Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Huzaimah no : 1725 , dari Jābir (رضي الله عنه)

Juga sabda Rosūlullōh ﷺ:

... وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ

Artinya:

“*Jauhkanlah diri kalian dari setiap perkara-perkara yang baru, karena setiap hal yang baru dalam dīn adalah Bid’ah, dan setiap Bid’ah adalah sesat.*” (Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4609, dari Al ‘Irbad bin Sāriyah (رضي الله عنه)

Atau sabda Rosūlullōh ﷺ:

مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“*Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan dīn kami yang bukan berasal darinya, maka (perbuatan itu) tertolak.*”

(Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2697 dan Al Imām Muslim no: 4589, dari ‘Āisyah (رضي الله عنها)

Berarti *orang yang melakukan Bid’ah itu telah melakukan Ma’shiyat*, karena ia telah *melanggar apa yang telah diperingatkan oleh Rosūlullōh ﷺ*. Dan yang demikian itu adalah *Ma’shiyat*.

Tetapi tidak setiap Ma’shiyat itu adalah Bid’ah. Misalnya, seseorang meminum *khomr* (minuman keras), maka itu **bukanlah Bid’ah tetapi Fusūq**.

Contoh lainnya, didalam perkara yang *Sunnah*, misalnya seseorang tahu bahwa *membersihkan kuku* adalah *Sunnah Fithroh*. Termasuk *mencukur kumis, memakai minyak wangi* (bagi laki-laki), itu adalah *Sunnah Fithroh*. Maka orang-orang yang melakukan usaha agar *Sunnah Fithroh* itu terlaksana, hukumnya pun adalah *Sunnah*. Dengan demikian, *orang yang membuat alat potong kuku, alat mencukur, membuat minyak wangi* dll adalah tergolong pekerjaan *Sunnah*, yang akan mendapatkan pahala kalau niatnya dalam berbuat tersebut adalah karena *Allāh* سبحانه وتعالى semata.

Demikian pula dengan dengan *orang yang merancang botol minyak wangi* (bagi laki-laki). Karena *memakai minyak wangi* (bagi laki-laki) adalah *Sunnah*, maka *orang yang merancang atau membuat botol minyak wangi itu agar mudah dibawa dan disebarluaskan ke masyarakat* pun adalah berarti melaksanakan *Sunnah*. Seperti itulah kaidahnya.

Melakukan hal-hal seperti itu termasuk dalam kategori *Wasīlah* atau *Media*. Maka *tergantung pada apa yang menjadi hukum asalnya*.

Syaikh ‘Abdurrohmān bin Nāshir As Sa’dy رحمه الله di dalam Kitabnya yang berjudul “*Al Qowā’id Wal Ushūl al Jāmi’ah*” Jilid 1 halaman 3, beliau berkata:

الوسائل لها أحكام المقاصد

Artinya:

“*Wasīlah (Media) menduduki hukum maksudnya (tujuannya)*.”

Berarti, *Wasīlah itu hukum (status)-nya sama dengan hukum sesuatu yang menjadi sasarannya*.

Jadi, *Bid’ah dalam bidang Duniawi tidaklah tercela. Boleh-boleh saja, selama tidak berbenturan dengan Syari’at Islam*. Kalau berbenturan dengan *Syari’at*, maka menjadi perkara *Ma’shiyat*. *Hukum asal dalam urusan Duniawi adalah boleh (mubah)*. Maka merancang apa saja yang sifatnya *duniawi*, hukum asalnya *boleh (mubah)*.

Sebaliknya, kalau *hukum asal urusan Dīn (agama)*, haruslah *berlandaskan dalil* (berasal dari *Wahyu*). Jadi, *hukum asal dalam perkara Dīn (agama) adalah Harom*. Kalau mengerjakan *Dīn (agama)* dengan tidak berlandaskan kepada *dalil*, maka menjadi perkara *Bid’ah yang diancam berdasarkan Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم* صلی الله علیہ وسلم diatas.

Demikianlah *bedanya*, untuk *urusan Duniawi, hukum asalnya adalah mubah (boleh)*, silakan bebas melakukannya selama tidak berbenturan dengan urusan *Syar’i*. Karena jika berbenturan dengan *Syar’i* maka bisa jatuh kedalam perkara yang *harom, fāsiq, dosa besar* dll. Sedangkan untuk *urusan Dīn (agama)*, maka *hukum asalnya adalah harom, untuk mengerjakannya haruslah berlandaskan kepada dalil (Wahyu)*.

Semua itu sudah dipelajari di *majlis-majlis ta’līm*. Orang yang mengaji “*Kitab Kuning*” pun paham, bahwa urusan *ibadah* itu hukum asalnya *harom*, kecuali datang suatu *dalil*. Kalau ada *dalil*-nya, maka boleh dikerjakan. Sedangkan untuk urusan *duniawi*, tanpa *dalil* pun *boleh*. Hal ini kami tekankan berulang-ulang agar benar-benar masuk kedalam hati kita semua.

Contoh lain: urusan *Sholawat*. *Sholawat* itu tergolong perkara *ibadah* atau bukan? Tergolong perkara *Ibadah*. Berarti harus berdasarkan *dalil*. Seluk-beluk mengenai *Sholawat* itu, tidaklah boleh mengarang sendiri, karena ini perkara *ibadah*. Sementara *ibadah* itu hukum asalnya adalah *harom*, kecuali ada *dalil*-nya.

Berbeda dengan urusan *duniawi*, misalkan seseorang mau memakai *peci* berwarna *putih*, *hitam*, *coklat* atau warna lainnya adalah *bebas*, *boleh-boleh saja*; karena itu urusan *duniawi*.

Bid'ah dalam urusan Dīn (Agama)

Bid'ah dalam urusan *Dīn* (*agama*) juga ada dua:

- 1) ***Bid'ah dalam bidang Keyakinan*** (*Bid'ah I'tiq̄dīyyah/ Bid'ah Al 'Aq̄dīyyah*) /
بدعة اعقادية
 - 2) ***Bid'ah dalam bidang Furu'*** (*Bid'ah 'Amaliyyah*) /
بدعة عملية

Menurut istilah Al Imām Asy Syātiby رَحْمَهُ اللَّهُ dalam Kitab “*Al I’tishōm*”, disebutkan bahwa ada “*Bid’ah Al Haqīqiyah*” dan ada pula “*Bid’ah Al ‘Idhōfiyyah*”. “*Bid’ah Al Haqīqiyah*” adalah *Bid’ah* *sejati, tulen, asli, benar-benar Bid’ah*. Sedangkan “*Bid’ah Al ‘Idhōfiyyah*” adalah *Bid’ah tambahan*; yaitu *Bid’ah yang ada landasannya, tetapi detailnya Bid’ah*. Itu adalah istilah yang beliau (Al Imām Asy Syātiby رَحْمَهُ اللَّهُ berikan.

Al Imām Asy Syātiby رَحْمَةُ اللَّهِ, dalam Kitabnya yang berjudul “*Al I’tishōm*” Jilid 1 halaman 172, beliau berkata sebagai berikut:

فإذا فرضت اضافية فمعنى الاضافيه انها مشروعه من وجه ورأى مجرد من وجه إذ يدخلها من جهة المخترع رأي في بعض احوالها فلم تناقض الادلة من كل وجه

Artinya:

“Bid’ah Al Idhōfiyyah katakanlah seperti ini, dimana pengertian “Al Idhōfiyyah / Tambahan” itu yakni: sesuatu yang baru tersebut adalah ia disyari’atkan di satu sisi, namun ada pula sekedar pendapat di sisi lainnya; sehingga dengan kata lain, terdapat pendapat dalam kebid’ahan ini dalam beberapa keadaannya, walaupun tidak bertentangan dengan dalil-dalil dari keseluruhan sisinya.”

Ada lagi ‘Ulama Ahlus Sunnah lainnya yang membagi **Bid’ah** itu dalam bidang **Keyakinan** (*Aqodiyah*) dan dalam bidang *‘Amaliyyah*. Karena dalam *dīn* (agama) ada perkara *Aqodiyah* dan perkara *‘Amaliyyah*, maka **Bid’ah** juga ada dalam *Aqodiyah* dan ada dalam *‘Amaliyyah*. Sebagaimana dalam Kitab “*Ahammul Muhimmat*” karya Syaikh ‘Abdurrohmaan As Sa’dy رحمه الله، halaman 16-17, beliau berkata:

“Bid’ah I’tiqōdiyyah adalah keyakinan yang menyelisihi apa-apa yang diberitakan oleh Allōh, صلی الله علیہ وسلم سبحانہ و تعالیٰ dan Rosūl-Nya, صلی الله علیہ وسلم سبحانہ و تعالیٰ sebagaimana terdapat dalam “Hadits Iftiroq”. Sedangkan Bid’ah ‘Amaliyyah adalah peribadatan menggunakan selain yang disyari’atkan oleh Allōh, صلی الله علیہ وسلم سبحانہ و تعالیٰ dan Rosūl-Nya, صلی الله علیہ وسلم سبحانہ و تعالیٰ atau

صلی اللہ علیہ سبحانه وتعالیٰ **dan Rosūl-Nya** mengharomkan apa yang dihalalkan oleh Allōh ”وَسَلَمٌ“.

Bid'ah Al 'Aqōdiyyah

Sebelum masuk kepada bahasan tentang **Bid'ah Al 'Aqōdiyyah**, maka perlu kiranya kita segarkan kembali beberapa kajian terdahulu, terutama yang berkenaan dengan perkara '*Aqīdah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* adalah *Ahlul Wasoth* (*ummah yang pertengahan* diantara *firqoh-firqoh* yang menyimpang). Hal itu sebagaimana firman Allōh dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقِبِيهِ ۝
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الدِّينِ هَدَى اللَّهُ ۝ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (*umat Islam*), *umat yang “wasoth” (adil dan pilihan)* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosūl (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)-mu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rosūl dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allōh; dan Allōh tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allōh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Berarti *karakteristik ummat Islam (Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah)* itu adalah “*wasoth* (”وَسَطًا“ / *pertengahan*) di dalam segala hal, juga termasuk dalam perkara *Keyakinan*-nya dalam men-*Tauhīd*-kan Allōh سبحانه وتعالیٰ. Dimana dalam perkara *Tauhīd*, tercakup 3 hal yakni: *Tauhīd Ashma wa Shifat*, *Tauhīd Uluhiyyah* dan *Tauhīd Rububiyyah*, sebagaimana firman Allōh dalam QS. Maryam (19) ayat 65:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنُهُمَا فَاعْبُدُهُ وَاصْطَرِّ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya:

“(Dia lah) Robb (yang menguasai) langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya (yang patut disembah)?”

Maka pelajaran yang dapat diambil dari ayat diatas adalah sebagai berikut:

(1) Dalam firman-Nya (رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) *(Robb (yang menguasai) langit dan bumi)*, maka itu merupakan penetapan atas “*Tauhid Rububiyyah*”, atau meng-Esa-kan Allōh سبحانه وتعالى dalam *Perbuatan-Nya* yakni bahwa hanya Allōh اللہ الکریم yang Menciptakan، Memiliki dan Mengurus seluruh alam semesta (*Af’āl Allōh*); سبحانه وتعالی sebagaimana pula dalam firman-Nya yang lain, yakni dalam QS. Al A’rōf (7) ayat 54:

أَلَا لِهِ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allōh.”

(2) Dalam firman-Nya (فَاعْبُدُهُ وَاصْطِرِ لِعِبَادَتِهِ) (*maka ibadahi lah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya*) merupakan penetapan atas “Tauhid Uluhiyah”, atau meng-Esa-kan Allôh dalam Ibadah (*Afâl Ibâdillâh*), bahwa hanya Allôh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi; sebagaimana pula dalam firman-Nya yang lain, yakni dalam QS. Luqman (31) ayat 30:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ

Artinya:

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allōh, Dialah yang hak dan sesungguhnya yang mereka seru selain Allōh adalah bathil.”

(3) Dan dalam firman-Nya (هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيّاً) (*Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?*) merupakan penetapan atas “*Tauhîd Asma’ wa Shifat*”, atau meng-Sばhanah وتعالى dalam seluruh *Nama dan Sifat*-Nya, bahwa Allōh سばhanah وتعالى memiliki seluruh *Nama dan Sifat* sebagaimana yang Allōh سばhanah وتعالى tetapkan bagi diri-Nya dalam kitab-Nya ataupun dalam sunnah nabi-Nya, dan tidak menjadikan sesuatu apapun semisal dengan Allōh سばhanah وتعالى dalam *Nama dan Sifat*-Nya. Dalam penetapan sifat bagi Allōh سばhanah وتعالى maka tidak boleh melakukan tamsil (perumpamaan), tasybih (penyerupaan), tahrif (penyelewengan), ta’thil (penafian) dan takwil; sebagaimana pula dalam firman-Nya yang lain, yakni dalam QS. Asy Syūrō (42) ayat 11:

لَيْسَ كَمُثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Juga sebagaimana dalam OS. Al A'rōf (7) ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا . . .

Artinya:

“Dan Allōh mempunyai nama-nama yang baik, maka berdo’alah kamu dengannya.”

Demikian itu adalah keyakinan *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* yang bersifat *pertengahan*. Adapun orang yang *keyakinannya berlebih-lebihan* (*Ifrōth*) *daripada apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* diatas, maka ia dapat terjatuh kedalam *firqoh menyimpang* seperti: *Musyabbihah*, *Qodariyyah* dan *Khowarij*.

Berlebih-lebihan (*Ifrōth*) dalam keyakinan terhadap *Nama / Zat dan Sifat Allōh* سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Musyabbihah*.

Berlebih-lebihan (*Ifrōth*) dalam keyakinan terhadap *Af’āl Allōh*, سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Qodariyyah*.

Berlebih-lebihan (*Ifrōth*) dalam keyakinan terhadap *Af’āl ‘Ibādillāh*, سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Khowārij*.

Demikian pula sebaliknya, orang yang *keyakinannya kurang* (*Tafrīth*) *daripada apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* diatas, maka ia dapat pula terjatuh kedalam *firqoh menyimpang* seperti: *Jahmiyyah*, *Jabriyyah* dan *Murji’ah*.

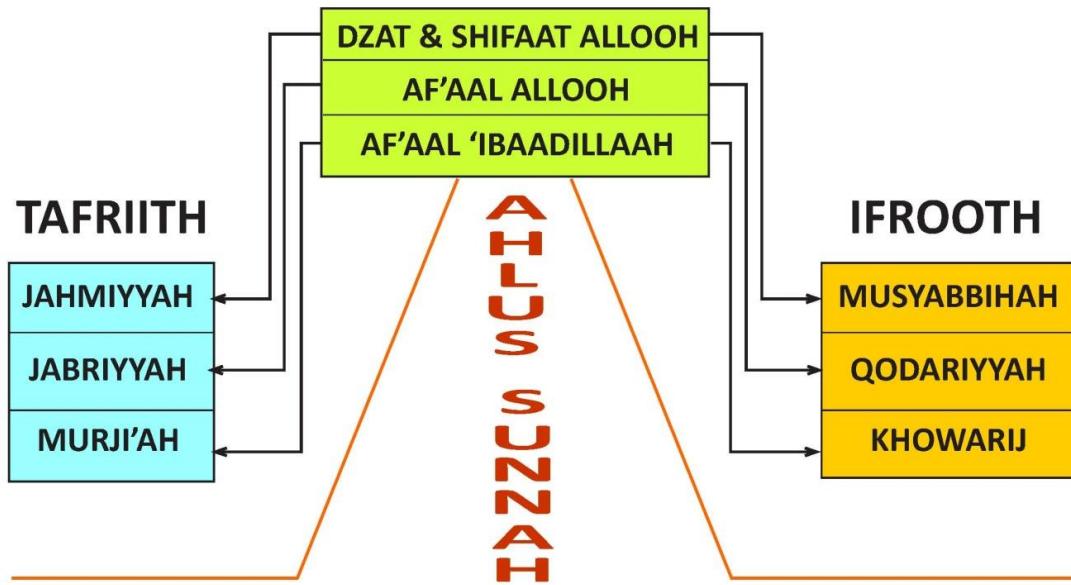
Kurang (*Tafrīth*) dalam keyakinan terhadap *Nama / Zat dan Sifat Allōh* سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Jahmiyyah*.

Kurang (*Tafrīth*) dalam keyakinan terhadap *Af’āl Allōh*, سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Jabriyyah*.

Kurang (*Tafrīth*) dalam keyakinan terhadap *Af’āl ‘Ibādillāh*, سبحانه وتعالى, menjadikan seseorang terjatuh kedalam *firqoh Murji’ah*.

Untuk memudahkan memahami penjelasan diatas, maka digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

WASATHIYYAH



Gambar-1. *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah adalah Ahlul Wasoth (Ummat Pertengahan)*

Contoh “*Bid’ah Al ‘Aqōdiyyah*”, misalnya: Mereka (*ahlul bid’ah*) berkeyakinan bahwa: “*Allōh tidak mempunyai nama dan tidak mempunyai sifat*”. Jelas ini tergolong kedalam perkara “*Bid’ah Al ‘Aqōdiyyah*”. Mereka (*ahlul bid’ah*) yang berkeyakinan demikian itu adalah orang-orang “*Jahmiyyah*”. Mereka itu *kurang (Tafrūh) dalam meyakini Nama & Shifat Allōh* سبحانه وتعالى.

Perhatikanlah betapa mereka menyalahi firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al A’rōf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ

Artinya:

“*Hanya milik Allōh Asmāul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmāul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*”

Ada lagi orang-orang *Mu’tazilah*, yang mana mereka berkeyakinan bahwa “*Al Qur’ān adalah makhluk ciptaan Allōh*”. Maka, mereka yang berkeyakinan demikian itu adalah terjatuh ke dalam “*Bid’ah Al ‘Aqōdiyyah*”.

Padahal Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Jāsiyah (45) ayat 6, bahwa “*Al Qur'an adalah kalam Allōh*”:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Itulah ayat-ayat Allōh yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah *kalam Allōh* dan keterangan-keterangan-Nya.”

Ada lagi, misalnya yang berkeyakinan bahwa: “*Akal menjadi dasar hukum dalam dīn (Islam)*”, maka ini pun tergolong “*Bid'ah Al 'Aqodiyah*”. Sehingga mereka meyakini bahwa “*Al 'Aqlu (akal) lebih diprioritaskan daripada Naql (Wahyu)*”; dengan demikian mereka mengatakan bahwa Wahyu itu haruslah dipikirkan terlebih dahulu, kalau masuk akal maka diterima, kalau tidak masuk akal maka tidak diterima. Demikianlah kata mereka yang sudah tertular virus *Mu'tazilah*. Dan keyakinan seperti itu *bukan* lagi keyakinan *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Karena *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* meyakini bahwa “*Akal yang sehat itu adalah sesuai dengan Naql (dalil) yang shohīh*”; sebagaimana telah dijabarkan secara panjang lebar oleh **Syaikh Ibnu Taimiyyah** رحمه الله dalam Kitab “*Dar'u Ta'ārudhi Al 'Aqli wan Naqli*”.

Dan ketika mendapatkan suatu permasalahan, maka *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* mendahulukan Naql (Wahyu), karena Naql (Wahyu) itu tidak membawa sesuatu yang mustahil bagi akal untuk menerimanya. Akan tetapi Naql (Wahyu) itu membawa sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya oleh Akal. Sehingga *Akal haruslah membenarkan Naql (Wahyu)* dari segala yang dikhobarkan, dan bukan sebaliknya. Jadi *Akal tidak boleh mendahului Syari'at*. Oleh karena itulah mereka dinamakan *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, karena teguhnya mereka dan berserah diri (*taslīm*)-nya mereka secara penuh terhadap petunjuk Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Ada lagi kelompok lain yang mana mereka berkeyakinan bahwa: “*Problem apa pun yang ada di dunia ini, maka manusia pasti bisa mengatasinya. Kalau manusia mau, maka pasti bisa terjadi; dan kalau manusia tidak mau, maka tidak bisa terjadi*”. Nah, keyakinan seperti ini adalah keliru. Mereka *berlebihan dalam meyakini Usaha Manusia, serta menafikan bahwa ada Takdir Allōh* سبحانه وتعالى yang dapat membuat Usaha Manusia tersebut tidak terealisasikan/ tidak terjadi. Orang yang berkeyakinan seperti ini adalah ber-'aqīdah *Qodariyyah*, bukan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan keyakinan menyimpang seperti ini pun tergolong “*Bid'ah Al 'Aqodiyah*”, yang bertentangan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. At Takwir (81) ayat 29:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ {

Artinya:

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allōh, Tuhan semesta alam.”

Dan yang seperti itu banyak. Contoh lainnya, ada orang yang berkeyakinan: “*Cukup dua anak saja, masa depan akan bahagia.*” Itu adalah bagian dari simbol paham “*Qodariyyah*”. Karena mereka berkeyakinan bahwa “*masa depan pasti bahagia kalau anaknya cukup dua orang saja*”. Seakan-akan kalau lebih dari dua, pasti terjadi malapetaka. Paham demikian termasuk *Qodariyyah*, bukan *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*.

Sebaliknya, ada orang yang berkeyakinan bahwa *tidak perlu berikhtiar terlalu keras dalam urusan dunia ini, sebab segalanya telah ditentukan oleh takdir Allōh سبحانه وتعالى. Mereka berlebihan dalam memasrahkan diri kepada Takdir Allōh سبحانه وتعالى*, serta menafikan bahwa manusia itu harus berikhtiar untuk merubah keadaannya. Itu juga termasuk “*Bid’ah Al ‘Aqodiyah*”, dan mereka yang berkeyakinan demikian itu, termasuk kepada paham “*Jabriyyah*”, bukan *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*.

Padahal manusia itu diperintah Allōh سبحانه وتعالى untuk ber-*amal shōlih*, dan *berusaha / berikhtiar*, dan tidak boleh hanya berdiam diri sambil bersandarkan kepada takdir belaka; hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 2647 berikut ini: “*Suatu hari Nabi صلى الله عليه وسلم menghadiri penguburan jenazah. Sambil menunggu proses penggalian selesai, berliau duduk lalu bersabda:*

مَا مِنْ كُنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٌ إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيقَةً أَوْ سَعِيدَةً

Artinya:

“*Tiada seorang jiwapun melainkan Allōh telah menuliskan tempat kembalinya, baik di surga atau di neraka, dan juga telah dituliskan apakah ia berbahagia atau sengsara.*” Perkataan beliau ini mengejutkan para Shohabat, sehingga salah seorang dari mereka pun bertanya: “*Wahai Rosūlullōh, mengapa kita tidak bersandar atas takdir kita dan meninggalkan amal?*”

Menanggapi pertanyaan ini, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلٍ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلٍ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ اعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلٍ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلٍ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

Artinya:

“*Siapapun yang ditakdirkan termasuk dari orang yang berbahagia niscaya ia berhasil mengamalkan amalan orang-orang yang berbahagia. Sebaliknya orang yang ditakdirkan*

menjadi bagian dari orang-orang serangsara, niscaya ia hanyut dalam amalan orang-orang sengsara. Beramallah kalian, karena setiap orang pastilah mendapat jalan kemudahan. Orang-orang yang berbahagia pastilah dimudahkan untuk mengamalkan amalan orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang sengsara pasti pula dimudahkan untuk hanyut dalam amalan orang-orang sengsara.”

Selanjutnya beliau membaca QS. Al Lail (92) ayat 5-10 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخَلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ
بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلنُّسْرَى

Artinya:

“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allōh) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan memudahkan baginya jalan yang mudah (kebahagiaan). Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya (jalan) yang sukar (kesengsaraan).”

Al Imām An Nawawi رحمه الله menjelaskan :

وفي هذه الأحاديث النهي عن ترك العمل والاتكال على ما سبق به القدر بل تجب
الأعمال والتکاليف التي ورد الشرع بها وكل ميسر لها خلق له لا يقدر على غيره.

Artinya:

“Di dalam hadits ini terdapat larangan untuk meninggalkan amal dan bersandar dengan apa yang telah ditakdirkan, akan tetapi wajib beramal dan mengerjakan beban yang disebutkan oleh syariat, dan setiap sesuatu dimudahkan untuk apa yang telah diciptakan untuknya, yang tidak ditakdirkan atas selainnya”. (Lihat kitab “Al Minhaj, Syarah Shohih Muslim”)

Demikianlah, Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah berada di tengah-tengah antara firqoh *Qodariyyah* dan firqoh *Jabriyyah*. Sehingga seorang Muslim akan senantiasa ber-ikhtiar sambil berkata “*In syā Allōh*”, karena ia pun tidak melupakan bahwa hasil *ikhtiar*-nya itu bergantung pula pada adanya *Kehendak Allōh*, sebagaimana dalam QS. Al Kahfi (18) ayat 23-24:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدَّا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَإِذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيَتْ وَقُلْ
عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا (٢٤)

Artinya:

(23) “Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi.”

(24) Kecuali (dengan mengatakan), “In syā Allōh.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanmu akan memberi petunjuk kepadaku, agar aku yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”

Berikutnya, dalam meyakini “Af’āl ‘Ibādillah” (*Tauhid Uluhiyyah*), ada yang berlebihan ((*Ifrōth*) sehingga terjatuh kedalam firqoh *Khowārij*, dan ada yang kurang (*Tafrīth*) sehingga terjatuh kedalam firqoh *Murji’ah*. Dalam keyakinan firqoh *Khowārij*, orang yang berbuat dosa besar itu kāfir; sedangkan dalam keyakinan firqoh *Murji’ah*, orang yang ma’shiyat itu tetap saja mu’mīn imannya sempurna [lihat “*Tafsir Al Baghawy*” (1/158)]. Keduanya keliru, karena menurut *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* itu iman terdiri dari amalan hati, lisan dan perbuatan, yang bisa bertambah dengan ketaatan pada Allōh سبحانه وتعالى dan bisa berkurang dengan ma’shiyat pada Allōh سبحانه وتعالى. Salah satu dari ketiganya (amalan hati, lisan dan perbuatan) itu tidaklah cukup kecuali jika disertai oleh yang lainnya.

Seperti dikemukakan oleh Al Imām Al Baghawy رحمة الله، beliau berkata, “Mereka (Para Shohabat, Tabi’īn serta ulama Ahlus Sunnah sesudahnya) mengatakan bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan aqidah (keyakinan). Bertambah dengan taat, dan berkurang dengan ma’shiyat.” [Lihat “*Syarhus Sunnah*” (1/39)]

Juga Al Imam Asy Syaafi’iy رحمة الله berkata, “Adalah sudah menjadi kesepakatan para Shohabat, Tabi’īn beserta orang-orang setelah mereka, yang kami ketahui semua mereka itu mengatakan: “Iman adalah perkataan, perbuatan dan niat. Satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan.” [Lihat “*Majmu’ Fatawa*” (7/209)]

Contoh: Apabila ada orang yang BERKEYAKINAN bahwa ia harus TAAT SEPENUHNYA kepada Pengusa sistem Demokrasi - Sekulerisme yang tidak berhukum dengan Hukum Allōh سبحانه وتعالى, dan orang ini MENAFIKAN untuk melakukan AMAR MA’RUF NAHI MUNKAR kepada Pengusa sistem Demokrasi - Sekulerisme yang tidak berhukum dengan Hukum Allōh سبحانه وتعالى tersebut; maka ia dapat terjatuh kedalam firqoh *Murji’ah*. Oleh karena keyakinannya itu bertentangan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Mā’idah (5) ayat 44:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ...

Artinya:

“...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allōh, maka mereka itu adalah orang-orang yang kāfir.”

Atau firman-Nya dalam QS. Al Mā’idah (5) ayat 45 :

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ...

Artinya:

“...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allōh, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzolim.”

Atau firman-Nya dalam QS. Al Mā’idah (5) ayat 47:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ...

Artinya:

“...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allōh, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasiq.”

Juga firman-Nya dalam ayat yang lain, yakni dalam QS. An Nisā’ (4) ayat 60:

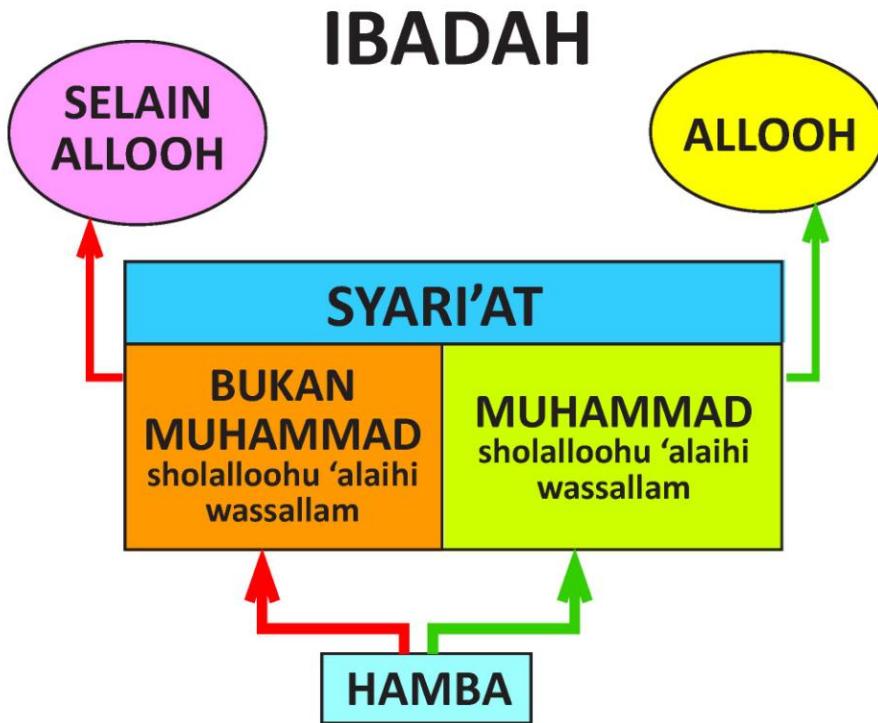
لَمْ تَرِ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَكَّمُوا إِلَى الْطَّاغُوتِ وَقَدْ أَمْرُوا أَنْ يَكُفُّرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضْلِلَهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang **MENGAKU** dirinya telah **BERIMAN** kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thoghut, padahal mereka telah diperintah **MENGINGKARI** thoghut itu. Dan syaithōn bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”

Hal tersebut terjadi adalah karena ia *keliru dalam menerapkan ketaatannya*, padahal seyogyanya bagi seorang *Muslim* ia *haruslah menujukan Ibadah dan ketaatannya itu kepada Allōh* ﷺ *dan dengan menggunakan Syari’at Muhammad* صلى الله عليه وسلم.

Agar mudah memahaminya, maka perhatikanlah bagan/ gambar berikut ini:



Gambar-2. Hubungan antara Ibadah dan Syari'at

Juga perhatikanlah bagan berikut ini:

SEBAB & AKIBAT

MANHAJ	PADA ALLOOH	PADA SELAIN ALLOOH	AKIBAT
SYARIAT MUHAMMAD SHOLALOOHU 'ALAIHI WASSALLAM	✓		SHOOLIH SYIRIK
BUKAN SYARIAT MUHAMMAD SHOLALOOHU 'ALAIHI WASSALLAM	✓		BID'AH KUFUR

Gambar-3. Sebab dan Akibat dari Kekeliruan dalam Menetapkan Siapa yang berhak untuk diibadahi dan kekeliruan dalam menetapkan Syari'at apa yang harus digunakan

Dengan demikian, orang yang semestinya menujukan Ibadah dan ketaatannya kepada Allōh، سبحانه وتعالى، namun ia keliru dalam menujukan ketaatannya itu kepada Penguasa sistem Demokrasi – Sekulerisme yang tidak berhukum kepada Hukum Allōh؛ سبحانه وتعالى؛ maka ia dapat terjatuh kedalam firqoh *Murji'ah* ini. Padahal seyogyanya, tidak ada ketaatan kepada siapapun *makhluq* dalam rangka *ma'shiyat* kepada Allōh، سبحانه وتعالى، sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 7144, dari 'Abdullōh bin 'Umar رضي الله عنه bahwa:

قال النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم : السمع والطاعة على المرء المسلم، فيما أحب
وكره، ما لم يؤمر بمعصية، فإذا أمر بمعصية؛ فلا سمع ولا طاعة

Artinya:

Nabi صلى الله عليه وسلم telah bersabda, “*Mendengar dan taat itu wajib atas seorang Muslim, baik dalam perkara yang dia suka, maupun yang dia benci; selama tidak diperintah dengan ma'shiyat. Jika diperintah ma'shiyat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat.*”

Ketaatan kepada siapapun (*makhluq*) itu sesungguhnya hanyalah dalam perkara-perkara yang *ma'ruf* saja, yang tidak bertentangan dengan ketaatannya kepada Allōh، سبحانه وتعالى. Oleh karena itu, bagi seorang *Muslim* yang berada di dalam negeri yang bersistemkan Demokrasi – Sekulerisme, maka ia seharusnya melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, agar Penguasa dan Rakyat di negeri yang demikian itu **kembali kepada Hukum Allōh** (صلى الله عليه وسلم) سبحانه وتعالى (*Syari'at Muhammad*).

'Ulama Ahlus Sunnah, yakni **Ibrohim bin Yazid bin Qais an-Nakhō-i** (wafat 96 H) berkata, "Menurutku, sesungguhnya fitnah mereka (*Murji'ah*) lebih aku takutkan atas umat ini daripada fitnah al-Azāriqoh (*Khowarij*).” [lihat “*Al-Ibānah*” (2/885)]

Kemudian 'Ulama Ahlus Sunnah lainnya, yakni **Yahya bin Sa'id al-Anshōri** (wafat 144 H) dan **Qotādah** (wafat 113 H), sebagaimana dikatakan oleh **al-Auzā-i**، رحمة الله لهم، mereka berdua pun berkata: “*Menurut pendapat mereka, tidak ada perbuatan bid'ah yang lebih ditakutkan atas umat ini dari Al-Irja'*.” [lihat “*Al-Ibānah*” (2/886)]

Adapun firqoh *Khowarij* adalah **kebalikan dari firqoh Murji'ah**. Mereka bersikap keras secara berlebih-lebihan, sehingga bahkan terhadap sesama kaum *Muslimin*, ataupun sesama *Mujahiddin* yang telah berjuang menolong, membela *Al Islam*, serta berupaya berjihad menegakkan kalimat “*Lā Ilāha Illallōh*”; namun hanya karena tidak berada dalam kelompoknya, maka ia (*Khowarij* ini) akan men-cap mereka sebagai orang *sesat* dan *kāfir*, lalu ia memudahkan diri menghalalkan darah mereka dan membunuh mereka. Perhatikanlah peringatan Allōh، سبحانه وتعالى، dalam QS. An Nisā' (4) ayat 93-94 :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزِاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ وَأَعْدَدَ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَنْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلٍ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرًا (٩٤)

Artinya:

(93) “Dan barang siapa yang membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allôh murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

(94) “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allôh, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, “Kamu bukan seorang yang beriman” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allôh ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allôh memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allôh Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Jangankan terhadap sesama kaum Muslimin, ataupun sesama Mujahiddin yang berjuang membela Al Islam, bahkan terhadap orang *kâfir* yang telah mengucapkan kalimat “*Lâ Ilâha Illallôh*” pun Rosûlullôh ﷺ melarang untuk membunuhnya. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imâm Muslim no: 96, dari Shohabat ‘Usamah bin Zaid bin Haritsah، رضي الله عنه beliau berkata:

بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرْقَةِ مِنْ جُهَنَّمَ فَصَبَحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَّمَنَا هُمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا عَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيَّ وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّيْرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي يَا أَسَامِهُ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا قَالَ فَقَالَ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

Artinya:

“Rosûlullôh ﷺ mengirim kita ke daerah Huraqah dari suku Juhainah, kemudian kita berpagi-pagi menduduki tempat air mereka. Aku dan seorang dari kaum Anshor bertemu dengan seorang lelaki dari golongan mereka (musuh). Setelah kita dekat padanya, ia lalu mengucapkan: “*Lâ ilâha illallôh.*”

Maka shohabat *Anshor* menahan diri daripadanya (tidak menyakitinya sama sekali), sedangkan aku lalu menusuknya dengan tombakku sehingga aku membunuhnya. Setelah kita datang -di Madinah-, peristiwa itu sampai kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau ﷺ bertanya padaku: “*Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan, Lā Ilāha Illallōh (Tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi / disembah kecuali Allōh)?*”

Aku menjawab, “*Wahai Rosūlullōh, dia mengucapkan hal tersebut hanya sebagai tameng.*”

Maka Rosūlullōh ﷺ bersabda: “*Apakah kamu membunuhnya setalah dia mengucapkan kalimat tersebut?*”

Dan beliau ﷺ masih saja mengulangi (pertanyaan itu) atasku hingga aku berandai-andai bahwa aku belum masuk *Islam* pada saat itu.”

Firqoh *Khowarij* dan *Murji'ah* ini sebenarnya telah beberapa kali kita bahas di kajian terdahulu, namun tidak ada salahnya sedikit kita ulang kembali dalam kajian hari ini agar kita semua semakin memahami *Bid'ah I'tiqodiyah* (*Al 'Aqodiyah*) dalam perkara “*Af'āl Ibādillah*” (*Tauhid Uluhiyyah*).

Demikianlah, dan masih banyak lagi contoh-contoh *Bid'ah Al 'Aqodiyah*. Semuanya itu termasuk dalam kategori yang *sesat*, dan tidak boleh menjangkiti diri kita.

Bid'ah 'Amaliyyah

Kalau dalam perkara ‘*Aqodiyah* (*Aqīdah*) itu harus satu, yaitu ‘*Aqīdah* yang dipahami oleh *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosūlullōh ﷺ, para Shohabat رضي الله عنهم, para *Tābi'īn*, dan para *Tābi'ut Tabi'īn*, serta para ‘*Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* yang *mu'tabar*.

Sehingga untuk perkara ‘*Aqīdah*, siapa pun bangsanya, warna apapun kulitnya, di belahan bumi mana pun dia berada, ‘*aqīdah*-nya haruslah satu apabila mengaku sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Harus konsisten dengan ‘*Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Kalau tidak konsisten, maka dapat menyimpang menjadi *Ahlul Bid'ah*.

Sedangkan dalam perkara “*Bid'ah 'Amaliyyah*” bahkan lebih beragam dan ragamnya sangatlah banyak.

Sebagai contoh *Bid'ah 'Amaliyyah* yang berkaitan dengan *Sholat* adalah: “*Sholat Nisfu Sya'bān*”. Ada pula *Bid'ah 'Amaliyyah* yang berkaitan dengan *Syi'ar*, misalnya: *peringatan Mauludan* (*Peringatan kelahiran Nabi Muhammad* ﷺ), dan *Rajaban* (*Peringatan Isra' Mi'raj*).

Sedangkan, *Sholawat atas Nabi Muhammad* ﷺ adalah perkara ‘*Amaliyyah*, karena ia merupakan *Ibadah Lisan*. Apabila tidak berlandaskan kepada *dalil*, maka dapat berpeluang menjadi suatu *Bid'ah* yang tersebar di masyarakat. *Bid'ah 'Amaliyyah* yang berkaitan dengan *Sholawat*, contohnya adalah: *Sholawat Nariyah*, *Sholawat Badriyah*, dan lain sebagainya.

Berikutnya, ***Bid'ah 'Amaliyyah*** yang berkaitan dengan ***da'wah***. Karena ***da'wah*** adalah ***Ibadah*** maka harus berlandaskan dalil, bila tidak maka dapat pula berpeluang terhadap munculnya ***Bid'ah 'Amaliyyah*** dalam urusan ***da'wah***, karena tidak lagi sesuai dengan tuntunan Rosūlullōh ﷺ.

Kembali kepada pembahasan mengenai “***Bid'ah Al Haqīqiyyah***”, yakni: ***Bid'ah yang sama sekali tidak ada dalil / landasannya dari Wahyu***. Karena memang tidak ada landasannya dari *Al Qur'an*, tidak pula dari *As Sunnah*, dan tidak dari *Al Ijma'*.

Bid'ah itu muncul atas kreatif sendiri. Sehingga orang dengan mudah dapat menyatakan bahwa itu pasti tergolong *Bid'ah*, karena memang tidak ada dasarnya baik dalam *Al Qur'an* maupun dalam *Sunnah Rosūlullōh* ﷺ.

Sedangkan “***Bid'ah Al 'Idhōfiyyah***” adalah ***Bid'ah tambahan***, yakni: ***Bid'ah yang ada landasannya, tetapi detailnya adalah Bid'ah***. Sehingga orang pun menjadi terkecoh dan mengatakan bahwa *bid'ah* seperti itu tidak mengapa karena dianggapnya sebagai *hasanah* (*baik*). Mereka menganggap bahwa *bid'ah* yang semacam ini ada dasarnya, padahal sebenarnya jika diteliti maka tidak ada *dalil* untuknya.

Akibat kurangnya sebagian kaum Muslimin dalam memahami “***Bid'ah Al 'Idhōfiyyah***” ini, sehingga untuk urusan ***Sholawatan*** saja, hampir terjadi *tawuran* antar warga. Mereka menyangka bahwa orang-orang yang berpegang teguh pada *Sunnah* itu adalah orang yang membenci *Sholawatan*, karena *Sholawat Nariyah* tidak boleh, *Sholawat Badriyah* juga tidak boleh, dan seterusnya. Mereka salah sangka. Padahal justru *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* adalah orang yang cinta pada *Sholawat*, tetapi tentunya *Sholawat* dengan cara yang benar sesuai tuntunan Rosūlullōh ﷺ. Barulah setelah dilakukan pendekatan yang baik, diajak berdiskusi secara ‘ilmiyah, dibawakan kepada mereka (kaum Muslimin yang belum paham tersebut) kitab-kitab rujukan para ‘Ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, dan dijelaskanlah kepada mereka bahwa *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* menganggap bahwa *Sholawat itu adalah Ibadah, sehingga haruslah sesuai dengan dalil dan tuntunan Rosūlullōh* ﷺ. Bahkan ditunjukkan serta diajarkan pula kepada mereka, mana cara *Sholawat* yang benar dan mana cara *Sholawat* yang tidak benar. Maka barulah mereka reda amarahnya, dan hilang prasangka buruknya, setelah pada akhirnya memahami bahwa *yang menjadi masalah adalah detail / cara-cara dalam melaksanakan Sholawat* tersebut, *yang hendaknya harus pula sesuai tuntunan Rosūlullōh* ﷺ. Ini adalah suatu contoh dimana kurangnya memahami “***Bid'ah Al 'Idhōfiyyah***” dapat menyebabkan timbulnya perselisihan diantara sesama *Muslim*; yang seyogyanya hal-hal demikian itu haruslah disikapi dengan sabar, bijaksana dan penuh hikmah ketika mendakwahkan kebenaran kepada ummat.

Di dalam tidak kurang dari 40 riwayat cara Sholawat atas Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada satupun dalil tentang Sholawat Badriyah ataupun Sholawat Nariyah. In syā Allōh hal ini akan kita bahas lebih lanjut, ketika kita mengkaji perkara Sholawat.

Contoh lainnya dalam perkara “*Bid’ah Al ‘Idhōfiyyah*” adalah: *tidak ada yang mengharuskan bahwa pada malam 1 Muharram melakukan amalan ini dan itu*. Sebagian orang mengatakan bahwa itu *baik*, itu *hasanah*, seolah-olah ada landasannya; padahal apabila diteliti maka yang ada sebenarnya hanyalah *syubhat* pada kebanyakan orang. Itulah yang disebut sebagai “*Bid’ah Al ‘Idhōfiyyah (Bid’ah Tambahan)*”, yang banyak membuat orang terkecoh akibat kurangnya memahami ‘ilmu dīn secara menyeluruh.

Sebagian kaum Muslimin masih memiliki pemahaman yang keliru, karena beranggapan ada “Bid’ah yang termasuk Hasanah” dan ada “Bid’ah yang termasuk Sayyi’ah”. Padahal sesungguhnya istilah tersebut bertentangan dengan Hadits Rosūlullōh ﷺ. Karena, bagi orang yang memahami kaidah bahasa Arab, maka sabda Rosūlullōh ﷺ bahwa :

وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ

Artinya:

“*Setiap Bid’ah adalah sesat*”. (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 867, dari Shohabat Jābir bin ‘Abdillah (رضي الله عنه)

Maka (كل بدعه) / “*Setiap Bid’ah*” adalah *Mubtada’* (*Permulaan*) dan (ضلاله) / “*Sesat*” adalah merupakan suatu *Khobar / Berita*. Berarti, *Khobar* itu terkait dengan *Mubtada’*, namanya adalah “*Musnad*” (*yang disandarkan*). Maksudnya: “*Maka tidak akan ada Dholālah (Sesat), kalau tidak ada Bid’ah*”.

Karena ada Bid’ah, maka ada hukum yaitu yang disebut dengan “Dholālah (Sesat)”. Bahkan adanya kata “*Kullu*” yang artinya “*Setiap / seluruh*”; memberikan penekanan bahwa: “*Setiap Bid’ah*” PASTI adalah “*Dholālah (Sesat)*”. Atau, “*Seluruh Bid’ah PASTI adalah Dholālah (Sesat)*”.

Al Imām Jalāluddin As Suyūthī رحمه الله dalam kitab beliau yang berjudul “*Al Amru bil Ittibā’ wan Nahyu ‘Anil Ībtidā’*” Jilid 6, beliau berkata:

قال الإمام الشافعي رضي الله عنه: البدعة بدعٰتٰن: بدعة محمودة، وبدعة مذمومة، فما وافق السنة فهو محمود، وما خالف السنة فهو مذموم. واحتج بقول عمر رضي الله عنه: نعمت البدعة هذه. وقال الإمام الشافعي أيضاً رضي الله تعالى عنه: المحدثات في الأمور ضربان: أحدهما ما حدث يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو إجماعاً فهذه البدعة الضلاله. والثاني: ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا فهي محدثة غير مذمومة

Artinya:

“**Al Imām Asy Syāfi’iy** رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan bahwa, “*Bid’ah itu ada 2, Bid’ah yang terpuji dan Bid’ah yang tercela. Jika sesuai dengan Sunnah maka ia terpuji, dan jika menyelisihi Sunnah maka ia tercela*”. Beliau berdalil dengan perkataan ‘Umar bin Khoththōb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ “*Betapa bagusnya Bid’ah ini*”. Juga **Al Imām Asy Syāfi’iy** رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “*Perkara-perkara baru ada 2 macam. Pertama, perkara baru yang menyelisihi Kitab (– Al Qur’an – pent.) atau Sunnah (–Al Hadits – pent.), atau Atsar atau Al Ijma, maka ini Bid’ah yang sesat. Kedua, perkara yang baru yang merupakan perkara yang baik, yaitu yang tidak menyelisihi satupun dari hal diatas, maka itu adalah Bid’ah yang tidak tercela.*”

Al Imām Jalāluddin As Suyūthī رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ dalam kitab tersebut, memuat penjelasan **Al Imām Asy Syāfi’iy** رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ yang mengatakan bahwa: *yang disebut Bid’ah itu, ada yang “Bid’ah Mustahsanah (Bid’ah yang dianggap baik)” dan ada yang “Bid’ah Mustahabbah (Bid’ah yang dianjurkan)”*. Kemudian beliau (**Al Imām Jalāluddin As Suyūthī** رَحْمَهُ اللَّهُ عَنْهُ) menjelaskan kembali dalam kitab tersebut sebagai berikut: “*Akan tetapi ingat, penjelasan Al Imām Asy Syāfi’iy seperti itu, bahwa Bid’ah itu ada yang terpuji (hasanah) dan ada yang tercela, adalah berhujjah dari pendapat shohabat ‘Umar bin Khoththōb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang berkenaan dengan sholat Tarōwih.*”

Yaitu, ketika ‘Umar bin Khoththōb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melihat orang mengerjakan *sholat Tarōwih* secara sendiri-sendiri, dan ada pula yang berkelompok-kelompok, maka beliau pun lalu mengkomando agar semua jama’ah yang hadir ketika itu melakukan *sholat Tarōwih berjama’ah* dengan dipimpin oleh satu *Imām sholat*. Lalu ditunjuklah oleh ‘Umar bin Khoththōb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yakni: Ubay bin Ka’ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, untuk menjadi *Imām sholat Tarōwih berjama’ah*. Maka menjadi tertiblah *sholat Tarōwih* sejak itu.

Hal itu sebagaimana :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعُ مُنْتَرَقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هُؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ الْلَّيْلِ ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ .

Artinya:

Dalam riwayat dari ‘Abdurrohmān bin ‘Abdul Qōry رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa beliau berkata, “Di suatu malam di bulan Romadhōn, aku keluar menuju masjid bersama ‘Umar bin Khoththōb رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; ternyata ditemukan orang terbagi menjadi beberapa kelompok.

Ada yang sholat sendirian. Ada yang mengimami beberapa orang. Maka ‘Umar رضي الله عنه berkata, “*Sungguh aku berpendapat, kalau aku gabungkan semua mereka dipimpin satu orang Imam, maka niscaya akan lebih baik. Kemudian aku perintahkan ‘Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه untuk menjadi Imam (sholat) bagi mereka.*”

Lalu pada malam lainnya, kembali aku keluar bersama beliau (‘Umar رضي الله عنه), sedangkan orang-orang sholat dengan di-Imami oleh ‘Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه. Maka ‘Umar رضي الله عنه pun berkata, “*Sungguh ini adalah bid’ah yang baik, sedangkan mereka yang tidur (untuk sholat di akhir malam) adalah lebih baik daripada mereka yang bangun untuk melakukan Qiyamur Romadhon di awal malam.*” (Atsar Riwayat Al Imām Al Bukhōry di dalam *Shohih*-nya no: 2010, Jilid 3 halaman 58)

Bila direnungkan, sesungguhnya *sholat Tarōwih berjama’ah sudah ada sejak zaman Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم*, sehingga ia bukanlah Bid’ah dalam urusan dīn. Karena ada tuntunannya dari Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه. ‘Umar bin Khoththōb صلی الله علیه وسلم hanyalah sekedar menghidupkan kembali sunnah Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم.

Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم sendiri pernah merintis *sholat Tarōwih* dengan *berjamā’ah*. Namun, ketika Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم melakukan *sholat Tarōwih berjama’ah*, dan kemudian semakin lama semakin banyak orang yang mengikuti beliau صلی الله علیه وسلم maka muncullah kekhawatiran beliau bahwa jangan sampai *sholat Tarōwih* itu dianggap wajib oleh umatnya, sehingga kemudian beliau صلی الله علیه وسلم tidak lagi *sholat tarōwih berjama’ah* di masjid sesudahnya.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 1129 dan Al Imām Muslim no: 1819 صلی الله علیه وسلم رضي الله عنها diterangkan bahwa ketika itu Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم ditunggu-tunggu oleh para *Shohabat* untuk melakukan *sholat Tarōwih*, tetapi beliau صلی الله علیه وسلم tidak kunjung keluar dari rumah beliau. Ketika pagi harinya setelah *sholat Shubuh*, beliau صلی الله علیه وسلم pun menjelaskan:

قدْ رأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفَرَّضَ عَلَيْكُمْ

Artinya:

“Aku telah memperhatikan apa yang kalian perbuat dan tidak ada yang menghalangi aku untuk keluar menemui kalian; hanya saja aku khawatir, jangan-jangan sholat Tarōwih itu akan menjadi wajib atas kalian.”

Pada zaman *Kholifah Abu Bakar As Siddiq* رضي الله عنه, bahkan *Sholat Tarōwih berjama’ah* itu tidak dilakukan. Ketika zaman *Kholifah ‘Umar bin Khoththōb* رضي الله عنه, *Sholat Tarōwih berjama’ah* itu dihidupkan kembali. Tetapi sesungguhnya itu bukanlah Bid’ah, melainkan hanyalah *tajdīd (pembaharuan)*, karena *Sholat Tarōwih berjama’ah* itu sebenarnya adalah sesuatu Sunnah yang pernah dilakukan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم tetapi terhenti, lalu dihidupkan kembali oleh ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه. Itulah yang dimaksud dengan “*Bid’ah Hasanah*” sebagaimana yang dijelaskan oleh *Al Imām Jalāluddin As Suyūthi* رحمه الله di dalam Kitabnya.

Maka ketika ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه berkata:

نعمت البدعة هذه

Artinya:

“*Betapa bagusnya bid’ah ini.*” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2010)

Perkataan ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه itu hanyalah dimaksudkan sebagai Bid’ah dalam pengertian Bahasa (lughowiyyah) saja. Dengan kata lain, ia sebenarnya bukanlah bid’ah dalam perkara dīn (yang dilarang oleh Syari’at).

Oleh karenanya, maka pengertian Bid’ah ada dua macam itu adalah seperti tersebut diatas.

Sedangkan secara detail (sebagaimana yang dikutip dalam Kitab Al Imām Jalāluddin As Suyūthy رحمه الله), Al Imām Asy Syāfi’iy menekankan bahwa: “*Bid’ah itu ada dua, Bid’ah yang terpuji dan Bid’ah yang tercela. Jika suatu perkara sesuai dengan As Sunnah maka terpuji, dan jika menyelisihi maka ia tercela.*”

Dengan demikian:

- 1) *Jika sesuatu yang diada-ada itu* menyelisihi, maka itu adalah *Bid’ah*. Yaitu *menyelisihi Kitab (Al Qur'an), Sunnah, atau Atsar (apa yang dilakukan oleh para shohabat)*, atau *Ijma'* (*apa yang sudah menjadi kesepakatan para shohabat*), maka itulah yang *disebut “Bid’ah Dholālah (Bid’ah yang Sesat)”*.
- 2) Tetapi *jika sesuatu disebut dengan baik itu, mulanya berasal dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم* dalam urusan ini, maka yang demikian itu adalah *sesuatu yang baru yang tidak tercela*. ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه mengatakan tentang Qiyāmul Romadhōn sebagai, “Ni’matul bid’ah hādzihi.” Jadi, contoh yang disebut *Bid’ah yang Mahmūdah (Terpuji)* adalah misalnya *Sholātut Tarōwih berjamā’ah*. Substansinya, kalau *ada dasarnya dari Sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*, maka itu *tidak termasuk Madzmūm (Tercela)*.

Ada lagi dalil yang seringkali digunakan oleh orang yang beranggapan akan adanya “*bid’ah hasanah*”, misalnya adalah Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berkenaan dengan ‘Abdullōh bin Zaīd رضي الله عنه. Ketika Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم didatangi oleh kaum muslimin dari Kuffah, mereka terlihat dari penampillannya adalah termasuk orang miskin, perlu bantuan. Maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم langsung masuk ke rumah beliau صلى الله عليه وسلم dan keluar lagi membawa makanan yang beliau miliki, untuk diberikan kepada muslim dari Kuffah tersebut.

Ketika selesai sholat, Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berkhutbah kepada para Shohabat, memerintahkan untuk selalu bertaqwa kepada Allōh سبحانه وتعالى, serta ber-shodaqoh. Kemudian ada salah seorang Shohabat bernama ‘Abdullōh bin Zaīd رضي الله عنه yang menggelar sorbannya untuk mengumpulkan uang dari para Shohabat, sehingga uang dan apa saja yang terkumpul itu bisa diberikan kepada muslimin dari Kuffah tersebut.

Dengan kejadian itu, maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pun bersabda:

مَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya:

“Siapa saja yang mencontohkan sesuatu yang baik dalam Islam kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya, maka ia berhak mendapatkan pahala sebanyak orang yang mencontohnya, tanpa dikurangi pahala itu sedikit pun. Siapa saja yang melakukan contoh yang buruk dalam Islam kemudian diikuti oleh orang lain setelahnya, maka ia berhak atasnya mendapatkan dosa sebanyak dosa orang yang mencontohnya setelah dia, tanpa dikurangi dosa itu sedikit pun.” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 6975, dari Jarīr bin 'Abdillah (رضي الله عنه)

Kalimat : **مَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً** itu kalau disebut sebagai “*bid'ah hasanah*” adalah *keliru*. Karena perintahnya jelas, yaitu urusan *shodaqoh*. Jadi tidak bisa disebut sebagai “*bid'ah hasanah*”, karena sudah jelas *shodaqoh* itu diperintahkan oleh Rosūlullōh ﷺ, jadi itu bukanlah “*bid'ah*”, akan tetapi tergolong “*Sunnah*” Nabi ﷺ terdapat banyak sekali ayat *Al Qur'an*, maupun Hadits *shohīhah* yang menjadi landasan / tuntunan agar kaum muslimin itu ber-*shodaqoh* --)

Maka pada kesempatan lain *in syā Allōh* nanti perlu dijelaskan dan akan kita bahas mengapa **ada yang memahaminya secara keliru, tentang adanya istilah “Bid'ah Hasanah” dan “Bid'ah Sayyi'ah”**.

Tetapi yang perlu dijelaskan dalam kajian ini, yang paling prinsip adalah menanamkan pemahaman kepada kita semua, bahwa sesungguhnya “*Bid'ah*” yang disebut “*Madzムum*” dan “*Dholālah*” ada dalam bentuk “*Bid'ah Al 'Aqōdiyyah*” (*Keyakinan*) maupun ada dalam bentuk *Furu'* yakni “*Bid'ah 'Amaliyah*” (*Amalan*).

Kesimpulannya adalah:

Urusan dīn, apapun itu, harus kembali kepada dalil. Kalau ada dalil-nya yang shohīh maka harus dikerjakan, kalau tidak ada dalilnya yang shohīh maka tidak boleh dikerjakan.

Bagaimana mengidentifikasi bahwa sesuatu itu Bid'ah atau bukan

Ada 2 (*dua*) versi, yaitu menurut Kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn رحمه الله dan menurut Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله.

Kata beliau Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn رحمه الله di dalam Kitabnya yang berjudul “*Al 'Ibdā' fī Bayān Kamālisy Syar'iyy wa Khotoril Ibtidā'*”, halaman 21-

23 : “Mudah sekali untuk mengidentifikasi apakah sesuatu itu bid’ah ataukah tidak. Kalau suatu amalan itu terdapat didalamnya satu diantara enam perkara berikut ini, maka ia sudah termasuk bid’ah”:

1) **Sebab**

Jika SEBAB (dari amalan tersebut) tidak disyari’atkan oleh Rosūlullōh ﷺ، maka ia termasuk Bid’ah.

Kata beliau (Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn رحمه الله عليه): “**Jika seorang manusia melakukan ibadah kepada Allōh سبحانه وتعالى dibarengi dengan sebab yang tidak syar’i, maka ibadahnya adalah ibadah yang tertolak.”**

Misalnya: “*Sebagian orang menghidupkan malam tanggal 27 Rojab, karena pada malam itu Rosūlullōh ﷺ melakukan Isro’ Mi’raj. Kalau seseorang melakukan sholat tahajud, maka sholat tahajud itu adalah suatu ibadah. Tetapi bila sholat tahajudnya itu dikaitkan dengan peristiwa Isro’ Mi’raj Rosūlullōh ﷺ و سلم pada malam tersebut, maka sholat tahajudnya itu menjadi Bid’ah. Karena sholat tahajud itu dikaitkan dengan suatu sebab yang sebenarnya tidak ada dasarnya dalam Syari’at Islam.*”

Misalnya **ada kata-kata “Dalam rangka...”**, maka kalimat “*Dalam rangka..*” itu berarti **Sebab**. Yang demikian itu bisa dikategorikan **Bid’ah kalau landasannya tidak didasarkan kepada Syar’i**. Walaupun pekerjaannya adalah *Sunnah* (*sholat tahajud* itu ada dalam *Sunnah*), tetapi menjadi *Bid’ah* karena yang menjadi **Sebab** dilaksanakannya pekerjaan *sholat tahajud* tersebut itu tidak ada dalam *Syari’at Islam*.

2) **Al Jinsu (Jenis)**

Haruslah JENIS-nya ibadah itu sesuai dengan Syar’i.

Kata beliau (Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn رحمه الله عليه) : “**Kalau seorang manusia beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى، tetapi jenisnya tidak sesuai untuk diibadahkan، maka ibadahnya tidak akan diterima.”**

Contoh:

Seseorang *berqurban*, tetapi hewan qurbannya bukan *kambing*, *sapi* atau *unta*, melainkan dengan hewan *kuda* atau misalnya dengan *ayam*. Maka tidak dibenarkan qurbannya, karena menyelisihi *Syari’at Islam* dalam perkara jenis. Karena seperti disebutkan dalam *Al Qur'an*, *As Sunnah*, maupun penjelasan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah*, hewan *qurban* adalah: *domba* (*kambing*), *unta*, *sapi*.

Ketentuan tersebut adalah sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al Hajj (22) ayat 34.**

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مِنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari’atkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allōh terhadap **bahimatul an’am (binatang ternak)** yang telah dirizqikan Allōh kepada mereka.”

Dalam Kitab “*Al Majmu*” (8/364-366), Al Imām An Nawawi رحمه الله berkata, “*Syarat sah dalam qurban, hewan qurban harus berasal dari hewan ternak* yaitu unta, sapi dan kambing. Termasuk pula berbagai jenis unta, semua jenis sapi dan semua jenis kambing yaitu domba, ma’iz dan sejenisnya. Sedangkan selain hewan ternak seperti rusa dan keledai tidaklah sah sebagai hewan qurban, baik dari yang jantan maupun betina -tanpa ada perselisihan di kalangan ulama-. Tidak ada khilaf sama sekali mengenai hal ini menurut kami. ... Begitu pula turunan dari perkawinan antara rusa dan kambing tidaklah sah sebagai hewan qurban karena bukan termasuk an’am (hewan ternak).”

3) Al Oodar (Ketentuan)

Kata beliau (**Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn** رحمه الله): “*Kalau ada seorang manusia yang ingin menambah sholat dalam sholat fardhu, maka yang demikian itu adalah Bid’ah Ghairu Maqbullah, tidak diterima oleh Allōh سبحانه وتعالى*, karena *menyelisihi syar’i dalam ketentuannya*.”

Misalnya: *ada orang sholat Dhuhur 5 roka’at, padahal ketentuan sesuai syari’at semestinya adalah 4 roka’at. Maka ia sholatnya tidaklah sah.*

Atau, *Sholat Shubuh ketentuannya adalah 2 roka’at. Karena merasa masih segar, lalu ditambah 2 roka’at lagi hingga menjadi 4 roka’at. Maka yang demikian itu adalah Bid’ah, dan tidak akan diterima oleh Allōh سبحانه وتعالى*, karena *ditunaikannya tidak sesuai dengan aturan syar’i sehingga ibadah itu pun menjadi tertolak.*

4) Kaifiyat (Tatacara)

Kata beliau (**Syaikh Muhammad bin Shōlih Al Utsaimīn** رحمه الله) selanjutnya: “*Kalau ada seseorang berwudhu yang ia memulai wudhunya itu dengan membasuh kedua kaki, lalu mengusap kepala, lalu membasuh kedua tangan, kemudian wajahnya, maka wudhunya batal karena menyalahi syar’at dalam tatacara.*”

Tatacara wudhu adalah dimulai dengan membasuh kedua tangan, membasuh wajah, membasuh kedua lengan sampai siku, lalu kepala barulah kedua kaki; sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم dan ‘Utsman bin Affān رضی الله عنہ and para Shohabat رضی الله عنہم. Kalau urutannya dibalik, maka berarti ia tidak melakukan sesuai urutan berturut-turut (tertib)-nya, dan dengan demikian berarti telah

menyelisihi apa yang dicontohkan oleh Rosūlullōh ﷺ sehingga terkategorikan sebagai *Bid'ah*.

5) **Waktu**

Kalau ada orang yang menyembelih hewan *qurban*-nya di awal bulan *Dzul Hijjah*, maka *qurban*-nya tidak bisa diterima, karena **menyelisihi syari'at dalam hal waktu**. Yang demikian masuk dalam kategori *Bid'ah*. Karena yang benar, *qurban itu disembelih setelah sholat 'Iedul Adha*, sementara orang tersebut melakukannya di hari pertama bulan *Dzul Hijjah*. Maka yang seperti itu tidaklah dibenarkan.

6) **Tempat**

Kalau ada orang melakukan *I'tikaf* tetapi tidak di *masjid*, maka *itikaf*-nya itu tidak dibenarkan. Karena *i'tikaf* itu tidak boleh dilakukan, kecuali di *masjid*. Jadi **tempatnya harus sesuai dengan Syar'i**. Ketika **tempat tidak sesuai dengan Syar'i, maka tidaklah dibenarkan**.

Ada beberapa kriteria apakah sesuatu itu *Bid'ah* atau bukan, adalah sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله dalam kitabnya yaitu Kitab “Ahkāmul Janā’iz” halaman 306. Kata beliau: “*Sesungguhnya Bid'ah yang ditetapkan kesesatannya dalam kategori Syari'at adalah sebagai berikut:*

- 1) *Setiap apa saja yang bertentangan dengan Sunnah, baik berupa perkataan maupun perbuatan ataupun keyakinan, walaupun atas dasar Ijtihad, maka ia adalah Bid'ah.*

Misalnya, ada orang yang mengatakan bahwa *Al Qur'an* yang ada sekarang ini sebetulnya hanyalah *sepertiga* dari yang semestinya, yang dua pertiga-nya masih terpendam (– *sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Syi'ah* – pen.). Kata-kata demikian itu bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh *Sunnah*, maka ia masuk kategori “***Bid'ah dholālah***”. Orang yang meyakininya berarti “*dhöllun*”, alias “*sesat*”. Yang mengajarkannya disebut “*Mudhillun (menyesatkan)*”.

- 2) *Seseorang mendekatkan diri kepada Allāh، سبحانه وتعالى padahal caranya telah dilarang oleh Rosūlullōh ﷺ.*

Suatu kali sekelompok orang datang kepada Rosūlullōh ﷺ untuk melihat dan mengamati *ibadah* beliau ﷺ. Setelah itu mereka kembali ke tempat masing-masing, lalu menyimpulkan sebagai berikut:

عَنْ أَنَّسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَرْوَجُ النِّسَاءَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا

أَكْلُ اللَّحْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ. فَحَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ. فَقَالَ « مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِي أُصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأَفْطُرُ وَأَتَرْوَجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنْنَتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

Dari Anas bin Mālik رضي الله عنه, bahwa sekelompok shohabat Nabi صلی الله عليه وسلم bertanya pada istri-istri Nabi tentang *ibadah* Nabi dalam kesendirianya, sehingga setelah itu sebagian mereka mengatakan “*Adapun aku tidak akan menikah dengan wanita.*”

Seorang lagi mengatakan: “*Kalau begitu aku tidak akan makan daging.*”

Sebagian lain mengatakan, “*Aku tidak akan tidur diatas kasur.*”

Maka Rosūlullōh صلی الله عليه وسلم bersabda setelah memuji Allōh: سبحانه وتعالى
“*Kenapa dengan suatu kaum yang mengatakan begini dan begitu. Adapun aku sholat, tidur, shoum dan berbuka, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunnahku, maka ia bukanlah ummatku.*” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 3469)

Itulah suatu contoh. Jika ada orang yang beribadah, tetapi **cara beribadahnya tidak sesuai dan dilarang oleh Rosūlullōh صلی الله عليه وسلم**, maka *ibadah itu termasuk bid'ah*. Mereka yang demikian disebut dengan: *Robbaniyah*, yaitu orang yang suka nyepi (bertapa, menyendiri), tidak makan sesuatu yang bernyawa, mutih, dsbnya.

Hal-hal yang sudah jelas dihalalkan oleh Allōh سبحانه وتعالى **dan Rosūlullōh** صلی الله عليه وسلم **kemudian ia haromkan.** Maka perbuatan yang demikian itu termasuk Bid'ah.

- 3) *Setiap perkara yang tidak disyari'atkan, tidak dengan Nash (dalīl) dan tidak dengan Wahyu, maka itu pun termasuk Bid'ah.*

Urusan keyakinan yang tidak ada *dalīl*-nya. Dalam masyarakat, disebut dengan ***Khurofat (Tahayul)***. Misalnya, orang akan membangun rumah, sebelumnya diadakanlah makan-makan (sedekahan) dulu untuk permisi kepada “mbaureksa” (yang menjaga bumi) disitu, agar tidak terjadi na’as. Lalu ketika akan memasang atap, harus digantungkan pisang, padi dan bendera di puncak rumah tersebut. Semua itu tidak ada *dalil*-nya. Itu pun termasuk Bid'ah.

- 4) *Sesuatu yang dikategorikan sebagai ibadah, padahal itu ibadahnya orang kāfir.*

Ada keterangan dari salah seorang Syaikh kami di Madinah, bahwa apabila ada orang yang melakukan *wirid* sambil bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri, maka sebetulnya ia beribadah dengan cara orang *Yahudi*. Karena cara beribadah orang *Yahudi* memang dengan cara bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan. Maka dari itu, kita

dilarang bergerak-gerak atau bergoyang-goyang ke kiri ke kanan ketika mengaji atau berdzikir, karena menyerupai (*tasyabuh*) dengan cara ibadah orang Yahudi.

Bila kaum Nashroni memperingati lahirnya Nabi ‘Isa عليه السلام dengan Natal, maka bagi kita kaum muslimin tidak ada peringatan lahirnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Oleh karena itu, Mauludan (peringatan lahirnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang dilakukan oleh sebagian orang) itu adalah *Bid’ah*, karena *tasyabuh* (menyerupai) dengan kaum Nashroni.

Bahkan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menjelaskan kepada kita, bahwa yang dimaksud dengan lafadz “*Ied*” adalah *Yaumu ‘Arafah*, *Yaumu Mina* dan *Ayyamu Tasyrik* adalah *hari besar Islam* (*Hari ‘Arafah* adalah 9 Dzul Hijjah, *hari Mina* dan *Tasyrik tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah* adalah *hari besar Islam*). Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāud no: 2419, Al Imām At Turmudzi no: 773, Al Imām An Nasā'i no: 3004, dari Shohabat ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه. Syaikh Nashiruddin Al Albāni mengatakan bahwa hadits ini *shāfi‘ī*:

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلُ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامٌ أَكْلٌ وَشُرْبٌ

Artinya:

“*Hari Arafah, hari ‘Idul Adha dan hari-hari Tasyriq adalah ‘ied kami* (– kaum muslimin –). Hari tersebut (*‘Idul Adha dan hari Tasyriq*) adalah hari menyantap makan dan minum.”

Dan di Hadits yang lain dijelaskan bahwa hari raya (*Ied*) kaum Muslimin itu **ada dua**, yakni *‘Idul Fithri* dan *‘Idul Adha*. Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām An Nasā'i no: 1556 dan Al Imām Ahmad (3/178), sanadnya *shāfi‘ī* sesuai syarat Al Imām Al Bukhārī dan Al Imām Muslim, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Syu’āib Al Arnā’uth, dari Shohabat Anas رضي الله عنه :

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَدِينَةَ وَلَا هُلِّ الْمَدِينَةِ يَوْمَانِ تَلْعِبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ « قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعِبُونَ فِيهِمَا فِإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ يَوْمَيْنِ خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ

Artinya:

“Ketika Nabi صلى الله عليه وسلم datang ke Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari raya untuk bersenang-senang dan bermain-main di masa jahiliyah. Maka beliau bersabda, “Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya di masa Jahiliyah yang kalian isi dengan bermain-main. Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian, yaitu hari raya ‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha (hari Nahr).”

Maka *kalau ada hari raya selain yang disabdkan oleh Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم dalam dua hadits diatas, maka itu termasuk dalam kategori *Bid'ah*.

- 5) *Apa-apa yang dianjurkan oleh para ‘Ulama, terutama ‘Ulama Mutaakhirīn, padahal tidak ada dalilnya.*
Misalnya: *Muhasabah dengan membaca Al Qur’ān, dsbnya, padahal itu tidak ada contohnya dari Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم, maka *tergolong Bid'ah*.
- 6) *Setiap ibadah yang tatacaranya hanya berdasarkan Hadits Dho’if dan atau Hadits Palsu, maka itu adalah Bid'ah.*

Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله berkata: “*Kalau ada orang berdalil dan ternyata dalilnya lemah atau Hadits palsu, maka sesungguhnya itu perbuatan Bid'ah. Karena hadits dho’if itu adalah prasangka belaka. Tidak pasti. Karena hadits itu dalam perjalannya penuh dengan cacat. Maka itu tidak termasuk dalam kategori ibadah.*”

Madzab Ahlul Hadīts mensyaratkan bahwa baik dalam Hukum, ataupun dalam Fadho’ilul A’māl (Keutamaan Amal), maka Hadits Dho’if tidak boleh dipakai.

Maka bagi kita, cukuplah, puaslah dengan hadits-hadits yang *shohīhah*, *in syā Allōh* itu akan *maqbul* (diterima) disisi Allōh سبحانه وتعالى. Lalu sesudahnya, hendaknya kita sibukkan diri dengan memperbaiki kualitas ibadah kita. Jadi, tidak perlu merasa penasaran dan mencoba-coba beramal dengan landasan *hadits yang lemah* ataupun *hadits yang palsu*, karena semuanya itu tidak akan memberikan kepada kita suatu ibadah yang *maqbul*.

- 7) *Berlebih-lebihan dalam ibadah (Al ghuluw fil ‘ibādah).*

Kalau orang sudah melebih-lebihkan dalam urusan *ibadah*, maka itu sudah termasuk dalam kategori *Bid'ah*. Misalnya *sesuatu itu dikatakan baik, tetapi baik itu bukanlah menurut ukuran kita. Baik dan buruk itu dasarnya adalah Syari’at Islam. Kita tidak punya hak untuk mengatakan sesuatu itu baik ataupun buruk.* Karena, *baik dan buruk dengan makna sesungguhnya, ukurannya adalah dari Allōh* سبحانه وتعالى *dan Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم

Oleh karena itu, kita tidak boleh mengatakan sesuatu itu baik atau buruk, apalagi dalam masalah *ibadah*. *Berlebihan dalam ibadah*, misalnya: *Dzikirnya harus 10.000 kali, atau puasanya harus 40 hari berturut-turut*, dstnya. Itu jelas berlebihan.

- 8) *Setiap ibadah yang dimutlakkan oleh Syari’at, tetapi lalu diikat oleh orang-orang dengan ikatan-ikatan tertentu, maka itu pun tergolong Bid'ah.*

Maksudnya, “*ibadah yang mutlak*” itu adalah *tidak ada ketentuannya*.

Contohnya, Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Ahzāb (33) ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ دِكْرًا كَثِيرًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, dzikirlah (ingatlah) kalian kepada Allōh dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.”

Lalu ada orang yang memberikan batasan-batasan tertentu terhadapnya, baik batasan dengan tempat, batasan dengan waktu, batasan dengan tata cara tertentu atau batasan dengan bilangan tertentu; maka yang demikian itu termasuk dalam kategori Bid'ah.

Misalnya: dzikir dengan membaca Asma'ul Husna, dibaca ba'da Isya sampai jam 22.00 atau dengan membaca “Ar Rohmaan, Ar Rohmaan” 100.000 kali.

Nah, kata-kata ketentuan 100,000 kali itu dari siapa?

Ketentuan: harus ba'da Isya sampai jam 22.00 itu dari siapa?

Kalau ada orang yang mengatakan demikian, maka itu tergolong Bid'ah; karena menyalahi ayat diatas dimana Allōh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyuruh **dzikir sebanyak-banyaknya, tanpa ada ketentuan batasan bilangan, waktu, tempat ataupun tatacara tertentu.**

Demikianlah indikator tentang **Bid'ah**. Kalau ada salah satu diantaranya terjadi dalam masyarakat kita, maka kita bisa mengetahui bahwa itu Bid'ah, tidak boleh kita tiru, tidak boleh kita laksanakan.

Sejarah dan Munculnya Bid'ah

Dalam kitab berjudul “*Maushū'ah Tauhīdī Robbil 'Abīd*” Jilid 1 halaman 145, yang ditulis oleh Syaikh Shōlih bin Fauzan Ali Fauzan, beliau menjelaskan bahwa *sesungguhnya Bid'ah itu telah muncul bukan hanya pada zaman sekarang, namun Bid'ah itu telah muncul sejak zaman Khulafā Ar Rōsyidīn*.

Syaikh Shōlih Fauzan dalam Kitabnya tersebut berkata sebagai berikut:

وأول بدعة ظهرت ببدعة القدر وببدعة الإرجاء، وببدعة التشيع والخوارج ولما حدثت الفرقـة بعد مقتل عثمان ظهرت ببدعة الحرورية، ثم في أواخر عصر الصحابة حدثت القدريـة في آخر عصر ابن عمر وابن عباس وجابر وأمثالهم من الصحابة، وحدثت المرجـئة قريباً من ذلك. وأما الجهمـية فإنها حدثت في أواخر عصر التابعين بعد موت عمر بن عبد العزيـز، وقد روـي أنه انذر بهـم، وكان ظهور جهم بحراسـان في خلافـة هشـام بن عبد المـلك

Artinya:

“Bid’ah yang pertama kali muncul adalah Bid’ah Qodariyah, lalu Bid’ah Murji’ah, lalu Bid’ah Syi’ah, kemudian Bid’ah Khowarij. Perpecahan terjadi setelah terbunuhnya ‘Utsman bin Affan رضي الله عنه. Muncullah Bid’ah Al Harūriyyah (–Khowarij –). Kemudian pada akhir masa Shohabat terjadilah Bid’ah Qodariyyah, yaitu pada akhir masa Ibnu ‘Umar dan Ibnu Abbas, Jābir رضي الله عنهم dan semisal mereka dari kalangan Shohabat. Kemudian muncullah Bid’ah Murji’ah tidak lama setelah itu. Adapun Jahmiyyah, maka kelompok ini muncul di akhir masa Tabi’iin setelah meninggalnya ‘Umar bin Abdul Azīz رحمه الله. Dan terdapat riwayat bahwa beliau (‘Umar bin Abdul Azīz رحمه الله) memberi peringatan agar berhati-hati terhadap mereka. Dan munculnya Jahmiyyah ini adalah di negeri Khurosan, pada masa Khilāfah Hisyam bin ‘Abdul Mālik رحمه الله.”

Misalnya, seorang *tabi’iin* dipanggil menghadap oleh ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه lalu dipukuli sampai berdarah di kepalanya, karena bertanya tentang Ayat Muhtasyabihat. Jadi pada saat itu, begitu *kebid’ahan* itu muncul, langsung ditindak tegas dan ditumpas. Kemudian pada zaman *Kholīfah* ‘Utsman bin Affān رضي الله عنه juga muncul *kebid’ahan*, tetapi juga langsung ditumpas. Begitu pula pada masa *Kholīfah* Ali bin Abi Thōlib رضي الله عنه pun begitu *bid’ah* muncul segera ditumpas.

Dengan demikian, *ketika Atsar (‘Ilmu) kuat, maka Bid’ah akan mati. Bid’ah itu muncul ketika ‘Ilmu Syar’i itu lemah, sehingga Bid’ah pun muncul dan marak dimana-mana.*

Al Khothib Al Baghdady رحمه الله di dalam Kitab yang berjudul “*Al Faqih wal Muttafaqih*” Jilid 1 halaman 215, beliau mengatakan,

مالك بن أنس ، يقول : " ما قلت الآثار في قوم إلا كثرت فيهم الأهواء ، وإذا قلت
العلماء ظهر في الناس الجفاء

Artinya:

“**Al Imām Malik bin Anas** رحمه الله berkata, “*Pada saat Atsar (peninggalan Pendahulu Ummat) hilang dari suatu kaum, maka akan banyaklah ditengah-tengah mereka Hawa. Dan jika para ‘Ulama semakin langka, maka akan muncul di tengah manusia kekejaman dan kebengisan.*”

Tepatlah apa yang dikatakan **Al Imām Mālik** رحمه الله tersebut. Karena sesungguhnya ketika *dalil-dalil ‘ilmu Syar’i* itu sudah tidak ada lagi di tengah masyarakat, akan sedikitlah *pedoman* bagi kehidupan mereka. Mereka menjadi sangat kurang ‘ilmunya, dan masyarakat tidak lagi tahu apa yang menjadi pedoman dari Rosūlullāh صلى الله عليه وسلم.

Kemudian **Al Imām Al Ajurry** رحمه الله dalam Kitab berjudul “*Asy Syarī’ah*” Jilid 1 halaman 24, beliau berkata,

المسيب بن واضح قال : سمعت يوسف بن أسباط يقول : أصول البدع أربع : الروافض ، والخوارج ، والقدرية ، والمرجئة ، ثم تتشعب كل فرقة ثمانية عشرة طائفة ، فتلک اثنتان وسبعون فرقة ، والثالثة والسبعين الجماعة التي قال النبي صلی الله علیه وسلم : إنها الناجية

Artinya:

“Al Musayyib bin Wādhih mengatakan, “Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata, “Pokok-pokok kebid’ahan itu ada 4 (empat): Röfidhoh, Khawarij, Qodariyyah dan Murji’ah. Kemudian bercabanglah dari setiap firqoh menjadi 18 (delapan belas) kelompok, maka semua menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok. Sedangkan kelompok yang ke-73 adalah Al Jamā’ah, atau yang dimaksudkan oleh Nabi صلی الله علیه وسلم sebagai “Kelompok yang Selamat” (Al Firqoh An Nājiyah).”

Keempatnya adalah **Bid’ah ‘Aqidah** semua.

Sedangkan **Bid’ah** dalam urusan ‘Amaliyyah adalah sebagaimana ketika Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه mengingkari (milarang) orang yang berdzikir sambil menghitung-hitung dengan menggunakan batu kerikil (di zaman sekarang menggunakan tasbih), seperti dijelaskan dalam Hadits berikut ini:

فقال له أبو موسى يا أبا عبد الرحمن اني رأيت في المسجد أنفاً أمراً أنكرته ولم أر والحمد لله الا خيراً قال فما هو فقال ان عشت فستراه قال رأيت في المسجد قوماً حلقاً جلوساً ينتظرون الصلاة في كل حلقة رجل وفي أيديهم حصاً فيقول كبروا مائة فيكبرون مائة فيقول هللووا مائة فيهلكون مائة ويقول سبحوا مائة فيسبحون مائة قال فماذا قلت لهم قال ما قلت لهم شيئاً انتظار رأيك أو انتظار أمرك قال أفالاً أمرتهم ان يعدوا سيئاتهم وضمنت لهم ان لا يضيع من حسناتهم ثم مضى ومضينا معه حتى أتى حلقة من تلك الحلق فوقف عليهم فقال ما هذا الذي أراكם تصنعون قالوا يا أبا عبد الله حصاً نعد به التكبير والتهليل والتسبيح قال فعدوا سيئاتكم فأنا ضامن ان لا يضيع من حسناتكم شيء ويحكم يا أمة محمد ما أسرع هلكتكم هؤلاء صحابة نبيكم صلی الله علیه وسلم متوافرون وهذه ثيابه لم تبل وأنيتها لم تكسر والذي نفسي بيده انكم لعلي ملة هي أهدى من ملة محمد أو مفتتحوا باب ضلاله قالوا والله يا أبا عبد الرحمن ما أردنا الا الخير قال

وكم من مرید للخیر لن یصيیه ان رسول الله صلی اللہ علیہ و سلم حدثنا أن قوما یقرؤون القرآن لا یجاوز تراقیهم وأیم الله ما أدری لعل أکثرهم منکم ثم تولی عنهم فقال عمرو بن سلمة رأينا عامة أولئك الحلق یطاعنونا يوم النھروان مع الخوارج
قال حسین سلیم أسد : إسناده جيد

Artinya:

Sebagaimana Abu Mūsa رضی الله عنه mengatakan kepada ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه, “*Wahai Abu ‘Abdurrohmān, sungguh aku melihatmu tadi di masjid. Engkau mengingkari sesuatu yang tidak aku pandang kecuali kebaikan.*”

Lalu ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه bertanya, “*Apa itu?*”

Lalu Abu Mūsa رضی الله عنه mengatakan, “*Jika engkau panjang umur, engkau niscaya akan melihatnya. Aku melihat di masjid suatu kaum berkelompok-kelompok sambil duduk menunggu sholat, dimana setiap kelompok terdapat seseorang dimana pada tangannya terdapat kerikil dan mengatakan, ‘Bertakbirlah kalian 100.’ Maka mereka pun bertakbir; ‘Katakanlah oleh kalian Lā Ilāha illallōh’ 100, maka mereka pun melakukannya; ‘Bertasbihlah kalian 100’, maka mereka pun melakukannya. Apa yang Anda katakan kepada mereka?*”

‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه menjawab, “*Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka, kecuali hanya aku perintahkan kepada mereka, ‘Coba kalian hitung kesalahan-kesalahan kalian dan aku jamin pada mereka untuk tidak menyia-nyiakan kebaikan-kebaikan mereka’.*”

Sehingga pembicaraan mereka itu pun berlalu.

Kemudian ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه mendatangi pada kelompok-kelompok tersebut dan berdiri dihadapan mereka dan mengatakan, “*Apa yang kalian lakukan?*”

Kata mereka, “*Wahai Abu ‘Abdillāh, kerikil kami hitung dengannya takbir, tahlil dan tasbih.*”

Lalu ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه kembali berkata, “*Hitunglah kejelekan-kejelekan kalian, aku jamin kalian tidak akan menyia-nyiakan kebaikan kalian sedikitpun. Celaka kalian wahai ummat Muhammad, betapa cepatnya kesesatan kalian. Mereka, para shohabat Nabi kalian begitu banyak dan ini bajunya belum juga rusak dan ini bejananya belum juga pecah. Demi yang jiwaku ditangan-Nya, sesungguhnya kalian diatas ajaran yang paling lurus dari ajaran Muhammad صلی الله علیہ وسلم. Apakah kalian akan menjadi pembuka-pembuka pintu kesesatan?*”

Mereka menjawab, “*Yaa Abu ‘Abdurrohmān, tidak ada yang kami inginkan kecuali kebaikan.*”

Beliau رضی الله عنه berkata, “*Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rosūl صلی الله علیہ وسلم mengatakan kepada kami bahwa suatu kaum membaca Al Qur'an tidak melewati tenggorokannya. Demi Allōh, saya tidak tahu, jangan-jangan dari kebanyakan mereka itu ada diantara kalian.*”

Kemudian beliau رضی الله عنه pung berpaling.

(Hadits riwayat Al Imām Ad Dārimy no: 204 dari ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضی الله عنه dan Syaikh Husain Salīm Asad mengatakan sanad hadits ini *baik*)

Juga sebagaimana dalam riwayat berikut ini :

عن أبي عثمان قال كتب عامل لعمر بن الخطاب إلينه أن ها هنا قوما يجتمعون فيدعون
للمسلمين وللأمير فكتب إليه عمر أقبل وأقبل بهم معك فأقبل وقال عمر للباب أعد لي
سوطا فلما دخلوا على عمر أقبل على أميرهم ضربا بالسوط فقال يا عمر إنا لسنا أولئك
الذين يعني أولئك قوم يأتون من قبل المشرق

Artinya:

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu ‘Utsman yang mengatakan bahwa salah seorang pekerja ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه menulis surat padanya, bahwa disini *terdapat suatu kaum yang berkumpul dan mendoakan kaum muslimin dan ‘Amīr (pemimpin)*, kemudian ‘Umar رضي الله عنه membalasnya, “*Temui, temui mereka.*”

Dan ‘Umar رضي الله عنه berkata kepada penjaga pintu, “*Siapkan untukku cambuk.*”

Dan ketika mereka masuk, oleh ‘Umar رضي الله عنه, pemimpin mereka, disambutnya dengan pukulan cambuk, lalu kemudian orang itu berkata, “*Wahai ‘Umar, bukan kami mereka itu, melainkan mereka adalah kaum yang datang dari arah timur.*”

Perhatikanlah bahwa pada kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah رضي الله عنه dalam Kitab “*Al Mushonnif*”-nya no: 26191 sebagaimana dikisahkan diatas, betapa ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه sedemikian tegas mengingkari sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada pada zaman Rosūl صلی الله عليه وسلم dan sesuatu yang tidak dipahami demikian oleh beliau رضي الله عنهم dan para Shohabat رضي الله عنهم.

Padahal, secara kasat mata orang sekarang mengatakan yang seperti itu, yakni *menghitung dengan tasbih, berdzikir secara berkelompok-kelompok dengan ada komando dari pimpinan mereka*; hal ini dianggapnya sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, padahal yang seperti itu jelas-jelas diungkari oleh para shohabat Rosūlullōh صلی الله عليه وسلم sebagaimana dijelaskan dalam Hadits diatas.

Termasuk kategori “*Bid’ah ‘Amaliyyah*”, contohnya: ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه pernah mengingkari (milarang) seseorang yang mengharap rizqi dengan berdzikir terus-menerus di dalam masjid. Oleh ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه, orang-orang tersebut diusirnya keluar masjid, sambil beliau رضي الله عنه memerintahkan agar mereka bekerja, karena sesungguhnya langit tidak akan menghujani mereka dengan emas dan perak karena dzikir mereka.

Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Penulis kitab “*Maw ‘idzotul Mu’miñin min ‘Ihyā’i Ulumuddīn*” halaman 177, beliau berkata bahwa ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه melihat sekelompok orang yang sedang duduk-duduk di masjid setelah sholat Jum’at, lalu beliau mengingkari mereka sambil berkata:

وقال عمر رضي الله عنه لا يقعد أحدكم عن طلب الرزق ويقول اللهم ارزقي فقد علمتم أن السماء لا تمطر ذهبا ولا فضة. وقال ابن مسعود رضي الله عنه إني لأكره أن أرى الرجل فارغا لا في أمر دنياه ولا في أمر آخرته

Artinya:

“Tidaklah seorang dari kalian duduk (tidak bekerja) dari mencari rizqi, dan mengatakan, “Allôhumma (yaa Allôh), berikanlah aku rizqi”; padahal kalian tahu bahwa langit tidak dapat menurunkan emas dan perak.”

Dan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه juga berkata, “Sungguh aku benci melihat orang yang menganggur, kosong, tidak dalam perkara dunia, tidak dalam perkara akherat.”

Jadi itu *jelas-jelas merupakan pengingkaran bahwa orang mencari rizqi itu bukanlah dengan cara wirid*. Mencari rizqi hendaklah dengan cara bekerja, melakukan pekerjaan apa pun yang dibolehkan oleh Syari’at Islam (sebagaimana telah difirmankan Allôh سبحانه وتعالى dalam QS. Al-Jumu’ah (62): 10, “Apabila telah ditunaikan sholat Jum’at, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allôh dan ingatlah Allôh sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung.”

Berarti *Bid’ah* dan hal-hal yang seperti itu *sudah muncul sejak zaman Shohabat رضي الله عنهم*, tetapi *ditumpas sedemikian rupa*, sehingga tidak pernah bangkit dan marak, karena *pemegang panji-panji Sunnah di kala itu demikian banyak dan kuat*.

Sedangkan *di zaman sekarang, di tengah masyarakat justru yang terjadi adalah banyaknya kejahanan dan jauhnya manusia dari keseimbangan dalam urusan dîn (agama), serta sedikitnya kaum Muslimin yang menjadi penjaga Sunnah dengan ber-amar ma’ruf nahi munkar, maka yang terjadi adalah seperti apa yang kita lihat sekarang yakni: maraknya Bid’ah di berbagai tempat.*

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Dijelaskan diatas bahwa salah satu penyebab timbulnya *Bid’ah* adalah penggunaan hadits-hadits *Dho’if* dan *Maudhu’*. Sementara bagi kami, *jama’ah* ini, tidak mengetahui mana yang tergolong kedalam hadits-hadits *Dho’if* dan *Maudhu’*. Bagaimana caranya mengetahui hadits-hadits *Dho’if* tersebut?

Ternyata *Bid’ah* cukup marak di lingkungan kita, mulai dari hal-hal yang sehari-hari kita temui sampai hal-hal yang sifatnya kenegaraan. Tentunya yang kami maksudkan itu bukanlah hal-hal yang *sepele*. Hal-hal yang sifatnya keseharian, misalnya saja *sholat*, ketika *sholat* diakhiri dengan *salam* dan *mengusap muka*. Dalam beberapa hadits yang kami baca dalam buku karangan Bapak Muhammad Hasbi As Sidiqi, dengan mengutip hadits-hadits tertentu ia mengatakan bahwa *mengusap muka sesudah salam* ketika *akhir sholat* adalah hadits yang diriwayatkan secara lemah (*Dho’if*), sehingga tidak bisa dipakai

sebagai *hujjah*. Namun, beliau itu mencantumkan hadits-hadits yang katanya *lemah* itu dalam Buku *Dzikir* dan *Do'a* susunan beliau. Bagi pembaca yang tidak mengetahui *Ilmu Hadits*, mungkin akan mengamalkan hadits-hadits tersebut. Lalu bagaimana cara mengetahui ke-*shohih*-an atau ke-*dho'if*-an sebuah hadits?

Jawaban:

Memang banyak sekali perbuatan-perbuatan *Bid'ah* di masyarakat. Masalahnya adalah **banyak sekali Hadits yang Dho'if (Lemah)** dan **Hadits yang Maudhū' (Palsu)** yang *menyebar dalam masyarakat*, bahkan didukung oleh para *Ustadz* dan para *Khotib*, yang mereka tidak banyak mengetahui tentang hadits itu sendiri. Contohnya, Hadits yang mengatakan: “*Surga itu dibawah telapak kaki ibu.*” Itu adalah *Hadits Palsu*. Penjelasan seperti ini jarang dikemukakan. Jarang pula mereka menjelaskan tentang status *Hadits*-nya.

Perlu kami sampaikan bahwa bila ada satu kitab, atau hadits yang dibawahnya tidak ada keterangan *perowi*-nya, maka tidak perlu dipakai dulu. Tanyakan dulu kepada *Ustadz* yang memang paham tentang masalah *Hadits*. Jangan diamalkan dulu, sampai ada keterangan yang jelas.

Kalaupun misalnya ada *perowi*-nya, tetapi *perowi*-nya seperti berikut, contoh: **Ibnu 'Adi**, maka jangan anda amalkan dulu. Karena **Ibnu 'Adi** menulis kitab yang disebut Kitab “*Adh Dhu'afā' (Kitab Orang-orang Lemah)*”. **Dalam kitab tersebut disebutkan contoh-contoh hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang Lemah**. Orang yang tidak tahu akan menganggap bahwa itu sebagai suatu hadits, lalu langsung diriwayatkan begitu saja. Padahal itu **kumpulan Hadits-Hadits yang Lemah (dho'if)**.

Misalnya lagi **Abu Asy Syaikh**, Hadits yang berasal dari kitabnya jangan langsung dipercaya dulu. Karena haditsnya banyak yang **dho'if (Lemah)** dan **maudhū' (Palsu)**. Juga **Imām Ad Dailamy**. Hadits yang berasal dari Kitabnya, juga jangan langsung dipercaya / diamalkan dulu. Beliau menulis kitab yang bernama Kitab “*Musnad Al Firdaus*”, yang **isinya hadits-hadits Lemah (dho'if) dan palsu (maudhū')**. Beliau adalah seorang *Imām*, tetapi menulis kitab yang menjelaskan kepada *ummah* bahwa *hadits-hadits yang ada didalam kitabnya itu adalah tergolong hadits-hadits lemah dan palsu*. Tetapi orang umum tidak bisa menyaringnya.

Kalaupun ditulis disitu: “*Riwayat At Turmudzy*”, maka jangan juga langsung diamalkan tanpa tahu persis status haditsnya.

Tetapi kalau misalnya, beliau *Al Imām At Turmudzy* sendiri yang mengatakan bahwa “*Hadits ini Hasānun Shohih*”, maka berarti Hadits tersebut sudah beliau teliti bahwa ia termasuk *Hadits* yang *maqbūl* (*bisa diterima*). Dengan demikian, kalau *Al Imām At Turmudzy* sendiri sudah mengatakan bahwa status Hadits itu demikian, maka barulah boleh kita amalkan.

Kalau ingin lebih detail lagi, lebih yakin lagi, kita dapat mengamalkan suatu hadits yang lengkap dengan keterangan nomornya, contoh: Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry nomor..... (sekian), nah barulah boleh kita amalkan. Karena kita bisa merujuk ke kitabnya. Demikianlah kiatnya, agar kita tidak terjebak dalam amalan yang sia-sia.

Pertanyaan:

Apakah *atsar Shohabat* dan *atsar Tabi'īn* merupakan *hujjah* dalam *Islam*?

Jawaban:

Tentu *atsar Shohabat* bukan *hujjah*. Jangankan *atsar Shohabat* atau *Tabi'īn*. Perkataan *Shohabat* saja, yang mana bila perkataan tersebut bertentangan dengan *Shohabat* yang lain (jika ada kontradiksi), maka itu pun tidak bisa menjadi *hujjah*. Apalagi urutan kebawahnya, apalagi para *Imām*, apalagi para *Kyai*. Maka perkataan para *Ustadz* sampai kemanapun tidak bisa menjadi *hujjah*. Yang bisa menjadi *hujjah* adalah *sabda Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم yang *shohīhah*.

Pertanyaan:

- 1) Bagaimana bila *atsar Shohabat* bertentangan dengan *Hadits Marfu'*?
- 2) *Adzan* dua kali ketika *sholat Jum'at* itu apakah *Sunnah* ataukah *Bid'ah*?

Jawaban:

- 1) *Hadits Marfū'* adalah: *Hadits yang sanadnya sampai kepada Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم. Tetapi harus diingat bahwa sebuah hadits bisa *Marfū'* (-- riwayatnya sampai / berakhir pada *Nabi* صلی اللہ علیہ وسلم), bisa *Mauqūf* (-- riwayatnya sampai / berakhir pada *Shohabat* رضی اللہ عنہم), bisa *Maqthū'* (-- riwayatnya sampai / berakhir pada *Tabi'īn* --).

Tetapi meskipun ia *Marfū'* hukumnya, namun belum tentu *shohīh*-nya. Maka harus tetap dijelaskan statusnya, hadits tersebut itu *shohīh* ataukah *dho'if*.

Maka diatas dikatakan bahwa kalau ia merupakan *atsar* maka **bukanlah *hujjah*.** *Hadits Marfū'* pun **kalau tidak *shohīh***, maka ia **bukanlah *hujjah***.

- 2) Sebagai contoh tentang pertanyaan mengenai *Adzan dua kali dalam Sholat Jum'at* itu adalah pada masa *Kholīfah 'Utsman bin Affān* رضی اللہ عنہ.

Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 912 sebagai berikut:

عن السائب بن يزيد - رضي الله عنه - قال: "كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ - صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ - رضي الله عنهما - فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ - رضي الله عنه - وَكُثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءُ الثَّالِثُ عَلَى الزَّوْرَاءِ"

Artinya:

Dari Shohabat Sā'ib Ibn Yazīd رضي الله عنه beliau berkata, "Adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam sudah duduk di atas mimbar pada masa Nabi صلی الله علیہ وسلم Abu Bakar, 'Umar رضي الله عنهم Namun ketika Pada masa 'Ustman رضي الله عنه, orang-orang sudah semakin banyak, maka beliau menambahkan adzan ketiga di atas Zauro'."

Zauro' adalah: *suatu tempat yang suara adzannya bisa sampai ke pasar-pasar.*

Al Imām Al Bukhōry رحمه الله menyebutnya sebagai "adzan yang ketiga", karena secara istilah "iqomat" juga disebut sebagai "adzan" seperti yang disabdakan Nabi صلی الله علیہ وسلم:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلِ الْمُزَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَيْنَ كُلِّ أَذَانِنِ صَلَاةً - ثَلَاثَةً - لِمَنْ شَاءَ.

Artinya:

Dari 'Abdullōh bin Mughoffal Al Muzanny رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم bersabda, "Antara 2 adzan terdapat sholat (diulang 3X), bagi yang mau." (Hadits Shohīh Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 624 dan Al Imām Muslim no: 838)

Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم menyebut "adzan dan iqomat" dengan istilah "2 adzan".

Pelajaran yang dapat diambil dari dua Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Bukhōry رحمه الله adalah bahwa "adzan" pada sholat jum'at yang semula hanya ada 2 yakni "adzan dan iqomat" saja, kemudian ditambah oleh 'Utsman رضي الله عنه dengan 1 adzan, seperti disebutkan oleh Al Imām Bukhōry رحمه الله dengan istilah "adzan yang ketiga", maka adzan pada sholat Jum'at sejak zaman Khilafah 'Utsman رضي الله عنه menjadi "adzan pertama, adzan kedua dan iqomah".

Ibnu Hajar Al-Asqolāny رحمه الله di dalam "Fathul Bāri" Juz 2 hal 394 berkata :

وَالَّذِي يَظْهِرُ أَنَّ النَّاسَ أَخَذُوا بِفِعْلِ عُثْمَانَ فِي جَمِيعِ الْبِلَادِ إِذْ ذَاكَ لِكُونِهِ خَلِيفَةً مُطَاعَ الْأَمْرِ

Artinya:

رضايى الله عنہ *“Yang jelas bahwa orang-orang mengambil perkataan ‘Utsman bin Affan di seluruh negeri pada waktu itu, karena beliau berposisi sebagai Kholifah yang dipatuhi.”*

Dengan demikian, *Adzan dua kali* pada sholat Jum’at adalah *Sunnah*, karena itu adalah *Sunnah*-nya *Khulafā Ar Rōsyidīn*. Melaksanakan *Sunnah* ‘Utsman bin Affān صلی الله علیہ و سلم pada hakekatnya adalah mengikuti *Sunnah Rosūlullōh* صلی الله علیہ و سلم, karena beliau bersabda:

فعليکم بستني وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواخذة

Artinya:

“*Hendaknya kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafā Ar Rōsyidīn setelahku.*” (Hadits Shohīh Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2676, dari Shohabat Al Irbādh Ibnu Sāriyah رضايى الله عنہ)

Diantara *Khulafā Ar Rōsyidīn* adalah ‘Utsman bin Affān رضايى الله عنہ. Maka *Adzan dua kali* adalah *Sunnah*. Hanya saja tatacara penerapannya di masyarakat kita yang salah. Yang dilaksanakan oleh ‘Utsman bin Affān رضايى الله عنہ adalah *jarak waktu antara Adzan pertama dengan Adzan kedua adalah agak lama*, karena itu dalam rangka mengingatkan kaum muslimin yang sedang sibuk bekerja di pasar-pasar, di sawah atau dimana saja tempat mereka bekerja; agar mereka berhenti bekerja sebab sebentar lagi akan melaksanakan sholat Jum’at. Sesudah mendengarkan adzan pertama itu diharapkan kaum muslimin segera pulang, mandi dan siap-siap untuk ke masjid dan sholat Jum’at. Jadi, *Adzan pertama itu bukan untuk Qobliyah Jum’at*.

Sementara di tempat kita, *di masyarakat kita*, adanya *Adzan dua kali* itu adalah untuk “*upacara*” seputar *sholat Jum’at yang tidak diajarkan oleh Rosūlullōh* صلی الله علیہ و سلم. Biasanya di masjid-masjid yang standar *Bid’ah*-nya adalah melakukan kegiatan secara rutin yakni: pertama, dilakukan pengumuman hasil kotak amal, saldo keuangan masjid, nama khotibnya, dll, setelah itu lalu *Adzan*. Setelah *Adzan*, *jama’ah bangun semua untuk melakukan sholat Qobliyah Jum’at*. Lalu *Mu’adzin* memberikan aba-aba tertentu kepada *Khotib*, lalu serah terima jabatan dilambangkan dengan tongkat kepada *Khotib*, lalu *Khotib* melangkah ke tangga pertama membaca suatu lafal tertentu, berbalik, lalu naik ke tangga kedua membaca suatu lafal lagi, dan seterusnya sampai diatas mimbar. Itu semua adalah *Bid’ah*.

Kesimpulannya:

Adzan dua kali ketika sholat Jum’at adalah Sunnah, selama caranya sesuai dengan yang dilakukan oleh ‘Utsman bin Affān رضايى الله عنہ, seperti dijelaskan diatas. *Kalau tatacaranya menyimpang, maka menjadi Bid’ah*.

Pertanyaan:

Siapakah yang berhak men-tahdzir *Ahli Bid'ah* di suatu daerah? Apakah harus berdasarkan fatwa ‘Ulama Besar ataukah salah seorang *Ustadz ahli ‘ilmu* di kalangan manhaj *Salaf* yang ada didaerah tersebut?

Jawab:

Kaum *Muslimin* hendaknya disambungkan dengan para ‘Ulama; agar janganlah bermudah-mudah untuk men-tahdzir dalam perkara yang belum jelas duduk perkaranya apakah itu *Bid'ah* ataukah bukan.

Hendaknya pula kaum *Muslimin* memperhatikan **TAHAPAN dalam BERDAKWAH**. Karena *Bid'ah* itu sendiri terbagi menjadi *Bid'atun Mukaffiroh* (*Bid'ah yang menjadikan seseorang menjadi kāfir, murtad*) dan ada pula *Bid'atun Mufassiqoh* (*Bid'ah yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Al Islam*. Masih berstatus *Muslim*, akan tetapi *Fāsiq*). Hendaknya kaum *Muslimin* mempunyai **PRIORITAS dalam BERDAKWAH**, sehingga dapat memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua jenis pelaku *Bid'ah* tersebut.

Jangan sampai bermudah-mudahan men-tahdzir seorang pelaku *Bid'atun Mufassiqoh*, yang sebenarnya ia masih *Muslim*; tetapi disisi lain mendiamkan *kedzoliman* orang-orang *kāfir*, orang-orang Syiah Rōfidhoh yang jauh lebih berbahaya untuk dihadapi; atau juga disisi lain membiarkan *pemurtadan* terjadi, serta mendiamkan pelaku *Bid'atun Mukaffiroh*. Maka hal ini sebenarnya kurang memperhatikan prioritas dalam berdakwah.

Kalau memang sudah jelas-jelas itu adalah *bid'ah*, dan misalnya kategorinya adalah *Bid'atun Mufassiqoh*; maka berusalah untuk berdakwah dengan cara yang baik dan *hikmah* terlebih dahulu. Ajaklah diskusi para pelaku *bid'ah* tersebut, siapa tahu karena mereka memang belum mengerti ‘ilmu-nya. Jangan langsung men-tahdzir. Karena bermudah-mudah *men-tahdzir tanpa ‘ilmu, justru dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin*. Dan ini pun berbahaya. Karena dikala orang-orang *Kāfir*, orang-orang *Syi'ah*, orang-orang *Atheis / Komunis* bersatu padu memerangi kaum *Muslimin*; kaum *Muslimin* disisi lain malah justru *berpecah belah* di dalam tubuh kaum *Muslimin* sendiri akibat kurangnya *hikmah* dalam berdakwah dan bermudah-mudah men-tahdzir sesama *Muslim* tanpa ‘ilmu.

Oleh karena itu, *supaya tidak terjadi fitnah dan tidak terjadi perpecahan di kalangan kaum Muslimin*, hendaknya yang boleh men-tahdzir hanyalah orang yang mempunyai wawasan yang mendalam / faqih dibidang ‘ilmu dīn (Islam). Sehingga ia yang akan bertanggungjawab. Dan ia haruslah seorang ‘Ulama yang terkenal memiliki sifat Waro’, orang yang sungguh-sungguh ber-Taqwa, orang yang hawa nafsu-nya terkendali. Ulama seperti itu lah yang baru boleh men-tahdzir, sehingga tahdzir-nya dilakukan atas dasar kedalaman ‘ilmu dīn-nya; dan bukanlah atas dasar hawa nafsu-nya atau karena kepentingan kelompok / golongannya.

Dengan demikian, *perkara tahdzir ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, karena dapat menimbulkan perpecahan bila tahdzir men-tahdzir dilakukan atas dasar hawa nafsu.*

Men-tahdzir Ahlul Bid'ah adalah memang bagian dari Sunnah; akan tetapi men-tahdzir yang dilakukan bukan diatas ‘ilmu justru akan menimbulkan perpecahan di kalangan kaum Muslimin itu sendiri.

Pertanyaan:

Apakah *partai politik, demokrasi, Pemilu* dan *Parlemen* termasuk jenis *Bid'ah*? Jika *Bid'ah*, apa hukumnya?

Jawaban:

Kalau ada orang yang MEYAKINI selain Allōh سبحانه وتعالى ada yang berkuasa, maka itu bukan urusan *Bid'ah*, melainkan urusan *syirik (kemusyrikan)*. Itu berbahaya, bisa menjadi *kufur*. Misalnya, ada orang BERKEYAKINAN bahwa yang berkuasa itu adalah rakyat, maka itu sudah tidak sesuai dengan *aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*. Karena menurut *aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, *Penguasa* adalah Allōh سبحانه وتعالى, bukan *Rakyat*.

Kalau penguasanya rakyat, maka *rakyat* lah yang *menetapkan hukum*. Kalau *rakyat* yang menetapkan hukum, maka menjadi relatif, karena mereka tidak berhukum pada hukum Allōh سبحانه وتعالى. Dan apabila ada orang yang MEYAKINI bahwa mereka boleh berhukum dengan selain *Hukum Allōh سبحانه وتعالى*, maka ini sangat berbahaya, dapat terancam menjadi *murtad*, keluar dari *Al Islam*.

Pertanyaan:

Bagaimana *i'tikaf* itu dilaksanakan, bila *i'tikaf*-nya adalah pada hari *Jum'at* dimana kami juga mesti *sholat Jum'at*?

Jawaban:

Melakukan *i'tikaf* itu haruslah di *masjid*, tidak boleh di *mushola* atau di *surau* atau di *rumah*. *I'tikaf* itu harus di *masjid*, dimana *masjid* itu juga untuk *sholat Jum'at* (– *Masjid Jāmi'* –). Jadi orang yang *i'tikaf* bisa mengikuti *sholat Jum'at* di *masjid* tersebut, tidak harus keluar dari tempat ia *i'tikaf*. Sebab kalau ia keluar dari tempat *i'tikaf*, berarti ia batal *i'tikaf*-nya.

Pertanyaan:

Bagaimana jika dalam sebuah *masjid* ada kuburannya? Lalu bagaimana *sholat* di *masjid* yang ada kuburannya tersebut?

Jawaban:

Dalam pertemuan terdahulu pernah dijawab masalah tersebut. Bahwa *sholat* didalam *masjid* yang ada *kuburan* / (*makam*) itu tidak boleh. Hal itu sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 317, Al Imām Ibnu Mājah no: 745, Al Imām Ad Dārimi no: 1390, dan Al Imām Ahmad (3/83), dan Syaikh Nashiruddin Al Albāny mengatakan bahwa Hadits ini *Shohīh*, dari Shohabat Abu Sā'id Al Khudri رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda,

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبُرَةُ وَالْحَمَامُ

Artinya:

“Seluruh bumi adalah masjid (boleh digunakan untuk shalat), kecuali kuburan dan tempat pemandian.”

Berarti *Sholat* di *masjid* yang ada *kuburan*-nya itu, *Sholatnya tidak sah* dan *harus diulang*. Termasuk bila di *halaman depan* atau *samping masjid* itu ada *kuburan*. Karena itu masih termasuk *areal masjid*.

Seandainya tanah masjid itu menyambung dengan tanah orang yang ada kuburannya, tidak ada batas, itu pun tidak sah sholat di *masjid* tersebut. Bila ada pagarnya atau berseberangan jalan dengan *kuburan*, itu pun *makruh*. Sebaiknya tidak sholat di *masjid* yang demikian itu. Carilah *masjid* yang lain.

Kecuali *Masjid Nabawy* di *Madinah*. Itu pengecualian. Masjid Nabawy sekarang menampung tidak kurang dari satu juta orang jama'ah. *Mula-mula makam Rosūlullōh ﷺ di luar areal masjid*. Tetapi karena perkembangan zaman, masjid semakin diperluas, sehingga makam Rosūlullōh ﷺ menjadi masuk dalam areal masjid.

Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 3434 dan Al Imām Al Bukhōry no: 1195, dari ‘Abdullōh bin Zaid Al Māziniy رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

Artinya:

“Antara mimbarku dan kamar tidurku ada taman surga (Raudhoh).”

Jadi pada waktu itu terpisah. Rosūlullōh ﷺ wafat di kamar ‘A’isyah رضي الله عنها dan dikubur di kamar tersebut. Hal itu sebagaimana yang diterangkan dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy, didalam “*Sunnan At Turmudzy*” Jilid 3 halaman 338, no: 1018, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny sebagai berikut:

عن عائشة قالت : لما قبض رسول الله صلى الله عليه و سلم اختلفوا في دفنه فقال أبو بكر سمعت من رسول الله صلى الله عليه و سلم شيئاً ما نسيته قال ما قبض الله نبياً إلا في الموضع الذي يحب أن يدفن فيه أدفنه في موضع فراشه

Artinya:

Dari ‘A’isyah صلی الله علیه وسلم رضی الله عنہ beliau berkata, “Pada saat Rosūlullōh wafat, para Shohabat berselisih tentang dimana beliau akan dikuburkan.

Maka Abu Bakar Ash Shiddiq صلی الله علیه وسلم berkata, “Aku mendengar Rosūlullōh bersabda sesuatu yang tidak kulupakan, yaitu, “Tidaklah Allāh mewafatkan seorang Nabi, kecuali dikuburkan ditempat yang dia suka untuk dikuburkan disana, maka kuburkanlah beliau di tempat tidurnya.”

Kemudian para Shohabat memakamkannya di tempat tidurnya.”

Karena Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم wafat di kamar ‘A’isyah صلی الله علیه وسلم maka beliau dikubur di kamar itu. Sekarang makam itu dibatasi oleh batas yang tinggi sehingga tertutup. Sebelum dibatasi, orang-orang Syi’ah sering *thawaf* di tempat itu mengelilingi kuburan Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم.

Pertanyaan:

Bagaimana menjawab secara dalil kalau ada seorang Ustadz yang bila ditanya tentang masalah *Bid’ah*, lalu ia malah memberi jawaban yang bersifat “menghibur”, misalnya seperti ini, “*Itu tidak mengapa, itu kan Sunnah, bukan Wajib. Dikerjakan saja sudah Alhamdulillah.*”

Jawaban:

Ustadz yang demikian bukan menghibur, melainkan ia mengajari *Bid’ah*. Kalau ada *Ustadz* yang menjawab seperti itu, mestinya ia jangan menjadi *Ustadz*, melainkan hendaknya belajar / menuntut ‘ilmu syar’i terlebih dahulu.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum dari *mengusap wajah sesudah salam*, selesai *sholat*?

Jawaban:

Mengusap wajah selesai sholat tidak ada dalam *Sunnah Rosūlullōh* yang *shohīh*.

Pertanyaan:

Tentang pendapatnya Al Imām Mālik bin Anas رحمه الله bahwa perlunya *dalil* untuk mempertahankan kemurnian *dīn* dan menghindari *Bid’ah*. Nah, sekarang ini banyak

orang atau *majlis ta'lim* yang meng-klaim dirinya sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, tetapi mereka itu mempergunakan dalil yang berbeda-beda. Padahal apa yang mereka dakwahkan itu banyak yang tergolong *Bid'ah* dan *Khurofah*. Yang demikian itu berlangsung sampai saat ini. Bagaimana sikap kita dalam menghadapi hal yang demikian tersebut?

Jawaban:

Untuk perkara selamat atau celaka (dunia dan akhirat) itu harus kita tumbuhkan sikap *kritis*. Dalam menyikapi *Islam*, kita harus dengan *tiga fase*. Setiap keterangan yang masuk ke telinga kita, haruslah kita tanyakan dalam *tiga fase* berikut:

Fase Pertama, apakah ada dalilnya.

Kalau tidak ada *dalil*-nya, maka tidak perlu didengar. Karena :

إِنَّ اللَّهَ كَرِهُ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allōh* سبحانه وتعالى *membenci tiga perkara*, yaitu: *Perkara yang berasal dari ‘Katanya, katanya...’*.” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 1477 dan Al Imām Muslim no: 4582, dari Shohabat Al Mughīrah bin Syu'bah (رضي الله عنه)

Jadi yang demikian itu berarti keterangan itu hanya *bualan* saja.

Kedua, yang juga dibenci adalah menyia-nyiakan harta benda, dan *Ketiga* adalah orang yang banyak bertanya.

Jadi, kalau ada dalilnya, barulah boleh didengar. Tetapi *dalil* itu masih ada yang “*Maqbul (Diterima)*” dan ada yang “*Marduud (Tertolak)*”.

Dalil yang “*Marduud*” ada dua: *Dho'if* (*Lemah*) dan *Maudhū'* (*Palsu*).

Dalil yang “*Maqbul*” juga ada dua, yaitu: *Ma'mūl* (*Diamalkan*) dan *Tidak Ma'mūl* (*Tidak Diamalkan*).

Mengapa ada hadits *Maqbul tetapi tidak diamalkan*? Karena *hadits* tersebut sudah *dimansukh*. *Hadits mansukh* itu *tidak diamalkan, walaupun itu hadits shohīh*.

Fase Kedua, bukan hanya sekedar ada dalil, tetapi hendaknya dalil yang shohīh.

Fase Ketiga, tanyakan dengan pemahaman siapakah anda memahami hadits yang dimaksud tersebut.

Disinilah perlunya *pemahaman Salafush Shōlih*, yaitu *pemahaman berdasarkan pahamnya para Shohabat, Tabi'īn, Tabi'ut Tabi'īn dan para Imām yang mu'tabar*. Karena mereka adalah manusia yang paling ‘alim. Mereka lebih *taqwa*, lebih *hakim* dan lebih *bijaksana* dibandingkan kita. Mereka adalah manusia-manusia kualitas tinggi, yang jaminannya pun datang dari Hadits Rosūlullōh صلی الله علیہ وسلم.

Karena memahami *dalil* itu bukanlah sesuai *hawa nafsu* diri kita sendiri. Meskipun ada seseorang yang mengatakan bahwa ia sudah mempelajari *bahasa Arab* dan sudah hafal *seribu bait* dalam *Nahwu*, itu pun tidaklah cukup.

Karena *bahasa Arab* bukan menjadi penentu dari *paham* dalam hal *dīn (Islam)*. *Bahasa Arab* adalah alat untuk memahami *dīn*, bukan merupakan penentu paham dalam urusan *dīn*. Paham *dīn* itu ditentukan dengan *Fiqh* para ‘*Ulama*. Karena tidak setiap yang diterjemahkan secara bahasa, tepat persis seperti yang dikehendaki oleh *Syar’i*.

Jadi ada *tiga fase* yang harus dikritisi: *Tanyakan ada dalilnya atau tidak, shohīh atau tidak, dan pemahaman siapa*.

Ada aliran yang mengatakan: “*Ini dari Al Qur'an dan Sunnah, mankul lagi.*” (“*Mankul*” itu artinya riwayat dari gurunya ke muridnya, dari muridnya ke muridnya yang lain, dstnya)

Maka aliran tersebut menamakan dirinya “*Jama'ah Mankul*”. Mereka itu dari kelompok LDII (*Lembaga Dakwah Islam Indonesia*).

Mereka mengatakan “*Mankul*”. Tetapi “*Mankul*” dari siapa? Ternyata setelah dirunut, “*Mankul*”-nya adalah pada dirinya sendiri. Mereka mengatakan bahwa semua muslim itu *najis* kecuali LDII. Maka *mankul* mereka itu dari pemahaman dirinya sendiri, bukan dari para ‘*Ulama Ahlus Sunnah*. Karena itu mereka menjadi *sesat*.

Jadi *betapa pentingnya pemahaman terhadap dīn (Islam) ini dengan pemahaman yang benar. Hendaknya pemahaman kita sesuai dengan pemahaman dīn dari para Shohabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan para Imām yang mu'tabar*.

Pemahaman *dīn (Islam)* kita hendaknya sesuai dengan pemahaman **Al Imām Asy Syāfi'iyy**, رحمه الله, sesuai dengan ‘**Abdullōh bin Mubārok**, رضي الله عنه, sesuai dengan **Abu Bakar As Siddīq**, رضي الله عنه, sesuai dengan **Ali bin Abi Thōlib**, رضي الله عنه, sesuai dengan ‘**Abdullōh bin Mas'ūd**, رضي الله عنه, **Jabir bin 'Abdillah**, رضي الله عنه, dstnya.

Begitu contoh semestinya rujukan kita, bukan menggunakan pemahaman *orang-orang orientalis*, *orang kāfir*, ataupun *orang ahlul bid'ah*.

Memahami *dīn (Islam)* haruslah dari mereka, orang-orang yang jelas terjamin ke-*shohīh*-annya, jelas ke-*taqwa*-annya, jelas ke-*waro'*-annya.

Pertanyaan:

Bila dalam suatu ruangan kantor yang besar, karena disekitarnya tidak ada masjid lalu ruangan tersebut dijadikan tempat untuk *sholat Jum'at*, apakah itu dibolehkan? Apakah *sholat Jum'at*-nya sah?

Jawaban:

Sah. Boleh saja, karena untuk meringankan keberatan umatnya. Karena bangunan kantor itu sekian puluh tingkat, lalu harus mencari *masjid* dulu, sehingga menjadikan perkara yang memberatkan bagi muslimin yang ada di gedung tersebut, maka yang demikian itu boleh.

Pertanyaan:

Bagaimana dengan orang yang mengatakan bahwa ia berdakwah dengan *nyanyian*, misalnya dengan judul: “*Nada dan Dakwah*.”

Jawaban:

Itu *jahil*. Silahkan anda membuka kitab Hadits *Shohîh Riwayat Al Imâm Al Bukhôry* bahwa *nyanyian*, *musik* dan sejenisnya adalah *harom*. Perhatikan hadits berikut:

لَيْكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحْلُونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

Artinya:

“Sungguh, benar-benar sebagian dari ummatku akan muncul beberapa kaum yang menghalalkan (menjadikannya halal) zina, sutra (bagi laki-laki), khomr (minuman keras) dan alat musik.” (Hadits Riwayat Al Imâm Al Bukhôry no: 5590, dari Abu Mâlik Al Asy'âry (رضي الله عنه)

Sedangkan menurut para ‘*Ulama* antara lain **Al Imâm Al Qurthuby**, menukil dari **Al Jauhary** bahwa “*Al Mâ'azif*” itu adalah “*nyanyian*”. Dan ‘*Ulama* yang lain mengartikan *Rebana* dan *apa saja yang dipukul*. Dan didalam “*Al Qõmus Al Muhi |*” adalah perkara-perkara yang melalaikan seperti *guitar*, *gendang*, dan *nyanyian*.

Jadi Rosûlullâh ﷺ yang mengharomkannya. Tetapi *nyanyian* dan *musik* itu malah dijadikan sebagai *wasîlah* dakwah. Itu tidak benar, karena *ibadah* itu tidak boleh menggunakan *wasîlah* (*media*) yang *harom*.

Paradigma itu muncul karena pelakunya kurang wawasannya dalam hal *dîn (Islam)*. Juga karena unsur lain, misalnya *hawa nafsu*, *popularitas*, dll. Pelakunya tidak paham benar dalam hal *dîn* (agama).

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَلَا يَحْمِدُكَ أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأُتُوبُ إِلَيْكَ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jakarta, Senin malam, 20 Muharrom 1426 H – 28 Februari 2005 M.